

**PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA PERAWATAN TANAMAN KOPI
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA
AGROBISNIS**

**(Kasus Pada PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya)
Batu - Malang**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**

A159/06

11/11/06

+

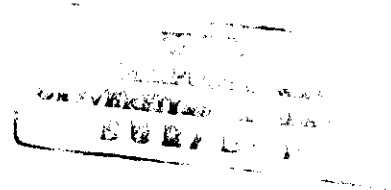


DIAJUKAN OLEH

DIANA KIKI NAWANGSARI

No. Pokok : 040113821

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



SKRIPSI

**PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA PERAWATAN TANAMAN KOPI
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA
AGROBISNIS**

(Kasus Pada PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya)

Batu – Malang

DIAJUKAN OLEH :

DIANA KIKI NAWANGSARI

No. Pokok : 040113821

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH


DOSEN PEMBIMBING,



Dra. MURDIYATI DEWI, MSi., Ak.

TANGGAL..... 06/06/06

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak.

TANGGAL..... 6 - 6 - 06

KATA PENGANTAR

Tidak ada yang lebih patut untuk diucapkan kecuali alhamdulillahirobil' alamin, sebagai ucapan syukur penulis kepada ALLAH SWT atas terlaksananya tugas penyusunan skripsi ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik bantuan dan dukungan moril, sumbangan saran, ide serta masukan. Penulis mengucapkan Terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
2. Ibu Dra. Murdiyati Dewi, MSi., Ak. Selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan telaten mendampingi penulis dalam penulisan skripsi ini, Terima kasih atas petunjuk dan saran-sarannya.
3. Bapak Drs. M. Suyunus, MAFIS, Ak., selaku ketua jurusan
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh staff dan Karyawan ruang baca Fakultas Ekonomi (mbak Indy, mbak Dwi, mbak Yenni, Bapak Effendy, dan Bapak Munir) yang telah membantu selama ini.
6. Untuk Papa, Bunda dan Adhekku yang dengan sabar terus memberikan dorongan semangat dan doanya. Terima kasih.
7. Buat Chaka, Terima kasih atas perhatian, semangat, dorongan, dan doanya.
8. Buat seluruh staff dan Karyawan PT. Kusuma Dinasasri Wisatajaya, khususnya Bapak Hari, Bapak Manto, Ibu Titik, dan Bapak Yuli yang telah membantu memberikan data, dan waktunya guna membantu penulis dalam keperluan penyusunan skripsi
9. Buat Sahabatku: Nina (terima kasih sudah menjadi sahabatku dan mendengar keluh kesahku), Kimo (Terima kasih sudah membantu, dan memberi semangat), Puspita, Yuli, Rif'an (Ayo....Semangat!!!!), Buat Emy (makasih pinjeman bukunya ya bu?!)
10. Buat Mas Karyo (terima kasih atas bimbingan, ilmu, waktu dan nasehat serta saran).

11. Buat teman-teman belajar kelompok (Ary yang cantik, Rina yang sexy, Ditya yang funky, Ozy) Terima kasih atas persahabatan yang indah ini. Salam kompak selalu!
12. Buat Teman-teman KKNBK 31 kelurahan Tubanan (Gimana Khabar kalian??? Aku gak akan pernah melupakan pengalaman itu dan terima kasih)
13. Terakhir, untuk teman-teman angkatan 2001 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas pertemanan dan kerja samanya.

Penulis menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan berguna bagi penelitian selanjutnya.

Surabaya, Mei 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Definisi & Tujuan Akuntansi Biaya.....	8
2.1.2 Definisi Biaya & Beban	9
2.1.3 Harga Pokok Produksi.....	11
2.1.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi.....	11
2.1.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi	12
2.1.3.3 Tujuan Perhitungan Harga Pokok	13
2.1.3.4 Unsur Biaya dalam Harga Pokok Produksi	14
2.1.3.4.1 Penggolongan Biaya.....	14
2.1.4 Arus Biaya pada Perkebunan	22
2.1.5 Aktiva.....	25
2.1.6 Aktiva Tetap.....	27
2.1.7 Aktiva Biologi.....	29
2.1.7.1 Definisi Aktiva biologi.....	29
2.1.7.2 Pengakuan Aktiva biologi	30
2.1.7.3 Pengukuran (Measurement) Aktiva Biologi	31
2.1.8 Deplesi.....	32
2.1.8.1 Metode Perhitungan Deplesi	34
2.2 Penelitian Sebelumnya	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	39
3.3 Rancangan Penelitian.....	39
3.3.1 Pertanyaan Penelitian.....	40
3.3.2 Proposisi Penelitian.....	41
3.3.3 Unit Analisis.....	41
3.3.4 Pengaitan Data dengan Proposisi.....	42
3.3.5 Kriteria Penginteprestasian Hasil Temuan.....	42
3.4 Jenis dan Sumber Data	42

3.5 Metode Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum	45
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	45
4.1.2 Letak dan Kondisi perusahaan	46
4.1.3 Struktur Organisasi.....	46
4.1.4 Proses Produksi	50
4.1.5 Pemasaran Hasil Produksi.....	55
4.1.6 Inventarisasi Tanaman Kopi	55
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	56
4.2.1 Perlakuan Akuntansi Biaya Perawatan Tanaman kopi Perusahaan.....	56
4.2.2 Sistem Pencatatan Perusahaan	57
4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan	59
4.3 Pembahasan.....	62
4.3.1 Capital Expenditure dan Revenue Expenditure	62
4.3.2 Perhitungan Aktiva Biologi.....	64
4.3.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi	66
4.3.4 Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Contoh Aktiva Biologi	30
Tabel 4.1 Jenis Hama, penyakit dan Cara Pengendalian	52
Tabel 4.2 Inventarisasi Tanaman Kopi	55
Tabel 4.3 Biaya Pemanenan	60
Tabel 4.4 Biaya Produksi Tahun 2003	61
Tabel 4.5 Penggolongan Biaya Tanaman Kopi.....	64
Tabel 4.6 Nilai Perolehan Aktiva Biologi.....	65
Tabel 4.7 Pengeluaran Biaya Perawatan Tanaman Kopi Berdasarkan Metode Capital & Revenue Expenditure Tahun 2003.....	67
Tabel 4.8 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Antara Perusahaan dengan Penulis	68
Tabel 4.9 Perbandingan Biaya Antara Perusahaan dengan Penulis Tahun 2003.....	74

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Umum

PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya.....	49
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Biaya Persemaian Bibit Tahun 2000

Lampiran 2 Tabel Penanaman dan Persiapan Lahan

Lampiran 3 Tabel Biaya Produksi tahun 2001-2003 untuk Penanaman Tahun 2001

Lampiran 4 Tabel biaya Produksi tahun 2001

Lampiran 5 Tabel biaya Produksi Tahun 2002

Lampiran 6 Tabel Biaya Produksi Tahun 2003

ABSTRAK

Tanaman kopi didalam suatu perkebunan kopi adalah aktiva suatu perkebunan yang menyerap sebagian besar dana dari perkebunan yang dicatat sebesar harga perolehannya yang terdiri dari biaya yang timbul dari awal proses penanaman sampai tanaman siap berproduksi. Perhitungan dan pengklasifikasian biaya-biaya yang terkandung dalam biaya perawatan tanaman yang tidak tepat akan menghasilkan informasi yang tidak relevan dalam pembentukan harga pokok produksi. Dasar inilah yang menjadi latar belakang pemilihan judul skripsi ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi atas biaya perawatan tanaman kopi didalam menentukan harga pokok produksi.

Obyek dari penelitian adalah tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perlakuan akuntansi atas biaya perawatan tanaman kopi dan penentuan harga pokok produksi tanaman kopi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dengan jalan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang tersedia kemudian oleh penulis dianalisis dengan langkah pertama mengamati harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan, kemudian menghitung harga pokok produksi berdasarkan teori. Hasil dari perhitungan berdasarkan teori ini kemudian dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu tinggi. Perusahaan pada akhirnya diharapkan dapat memahami bahwa ketepatan perhitungan harga pokok produksi akan menghindarkan perusahaan dalam menentukan harga jual yang terlalu tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan usaha yang semakin ketat membuat manajemen harus mampu menjalankan perusahaan dengan efektif dan efisien, maka dari itu dibutuhkan suatu informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Peranan akuntansi dirasakan semakin meningkat dan data akuntansi menjadi semakin penting artinya karena para pengambil keputusan cenderung menentukan dan kemudian mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

Tujuan pokok akuntansi adalah memberikan informasi keuangan dari suatu unit ekonomi, sehingga akuntansi bukan hanya merupakan tujuan, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi mengenai data keuangan suatu perusahaan atau unit kegiatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi yaitu diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, investor, pemerintah maupun karyawan.

Setiap akhir periode manajemen menyusun laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan operasional yang telah dilakukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan informasi ini dapat bermanfaat dan digunakan bagi pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material sehingga keputusan yang diambil oleh pemakai akan tepat sasaran. Pada umumnya laporan keuangan juga tidak lepas dari resiko penyajian

yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut biasanya bukan disebabkan kesengajaan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan, tetapi lebih sering merupakan kesulitan perusahaan dalam mengidentifikasi suatu transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan atau dalam menerapkan teknik penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan transaksi/peristiwa yang terjadi. Kekeliruan yang tidak disengaja sering dialami oleh perusahaan-perusahaan yang produk usahanya dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa alam.

Tanaman kopi adalah termasuk salah satu hasil perkebunan yang dalam proses produksinya sangat dipengaruhi oleh keadaan alam dimana tanaman tersebut tidak dapat diperbesar dengan sekehendak hati dan mengalami akresi. Akresi adalah pertambahan nilai akibat dari pertambahan fisik atau proses alamiah.

Tanaman kopi didalam perkebunan kopi adalah suatu aktiva dari suatu perkebunan yang menyerap sebagian besar dana dari perkebunan, karena hal itu pengaruhnya sangat besar terhadap kontinuitas perkebunan. Tanaman kopi yang kita sebut sebagai aktiva biologi dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap suatu perkebunan yang dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk mendapatkan suatu aktiva pada saat perolehan atau proses sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Penentuan harga perolehan aktiva tetap tanaman kopi terdiri dari biaya pembelian bibit, biaya penanaman,

biaya perawatan serta biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan dari awal proses penanaman kopi sampai tanaman itu siap untuk berproduksi.

Tanaman kopi agar bisa tumbuh dan berproduksi dengan baik membutuhkan waktu 2,5-3 tahun sejak tanaman kopi ditanam sebagai bibit, selama itu membutuhkan perawatan intensif tanpa berproduksi. Biaya perawatan yang diperlukan tersebut terdiri dari biaya obat dan pupuk serta biaya tenaga kerja langsung untuk pemeliharaan tanah, penyiraman, menghilangkan cabang-cabang yang tidak diinginkan dan usaha yang dilakukan untuk menjaga dan menanggulangi kemungkinan timbulnya suatu penyakit pada tanaman kopi. Biaya- biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja langsung, biaya pupuk dan biaya obat-obatan ini dibutuhkan baik untuk tanaman yang belum berproduksi maupun yang telah berproduksi.

Perlakuan akuntansi terhadap biaya perawatan untuk kedua jenis tanaman kopi yaitu tanaman yang belum menghasilkan dan tanaman yang siap berproduksi tidak bisa disamakan karena kondisi yang melatarbelakangi dari kedua jenis tanaman tersebut berbeda. Didalam akuntansi terdapat 2 perlakuan yang berhubungan dengan pengeluaran untuk perolehan aktiva tetap yaitu *capital expenditure* yang didefinisikan sebagai pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi dan *revenue expenditure* yang didefinisikan sebagai pengeluaran atau biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, maka untuk pengeluaran biaya perawatan pada saat tanaman belum menghasilkan dikategorikan sebagai *capital expenditure* dan biaya perawatan

untuk tanaman menghasilkan dikategorikan sebagai biaya produksi tahun berjalan (sesuai dengan pengertian *revenue expenditure*). Tanaman kopi dapat diklasifikasikan sebagai tanaman menghasilkan yaitu antara 3 hingga 25 tahun.

Hal utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara memperhitungkan serta mengklasifikasikan biaya-biaya yang terkandung dalam biaya perawatan tanaman kopi tersebut agar dapat memberikan informasi yang jelas sehubungan dengan biaya produksi, hal ini menghindari besarnya biaya yang dikeluarkan untuk biaya perawatan tanaman kopi tersebut. Perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk perawatan tanaman kopi akan menghasilkan informasi-informasi yang tidak relevan di dalam pembentukan harga pokok produksi.

PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya, adalah perusahaan agrobisnis yang bergerak di bidang pembudidayaan tanaman tahunan (meliputi tanaman jeruk, apel, dan kopi) dan pembudidayaan tanaman Semusim (meliputi tanaman strawberry, paprika, tomat, dan sayuran hidroponik). Perusahaan ini memperlakukan biaya perawatan dengan cara menggolongkan seluruh biaya perawatan tanaman sebagai pengeluaran *revenue expenditure*, akibatnya didalam penentuan harga pokok produksi dan penilaian aktiva tetap biologi menjadi kurang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimanakah perlakuan akuntansi biaya

perawatan dalam penentuan harga pokok produksi tanaman kopi pada PT.

Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap biaya perawatan tanaman kopi dalam menentukan harga pokok produksi pada PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya, dan bagaimana perlakuan akuntansi yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian serta analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih baik bagi manajemen perusahaan didalam perlakuan akuntansi terhadap biaya perawatan pada tanaman kopi dalam menentukan harga pokok produksi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengklasifikasikan pada pos-pos biaya untuk menentukan harga pokok produksi.
2. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk lebih memahami dan menerapkan secara langsung bagaiman perlakuan akuntansi terhadap biaya perawatan tanaman kopi dalam menentukan harga pokok produksi.
3. Bahan referensi bagi pihak lain untuk menambah pengetahuan ataupun digunakan sebagai penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian tentang penentuan harga pokok produksi dalam akuntansi perkebunan khususnya tanaman kopi.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang yang berisi landasan pemikiran secara garis besar yang menjadi latar belakang perumusan masalah, penulisan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang diharapkan dari penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori. Landasan teori berisi penjelasan mengenai definisi dan tujuan akuntansi biaya, pengertian biaya dan beban, harga pokok produksi, unsur – unsur biaya dalam harga pokok produksi, arus biaya pada perkebunan, pengertian aktiva, aktiva tetap dan aktiva biologi beserta pengakuan dan pengukurannya, penyusutan dan metode penyusutan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif, ruang lingkup analisa, jenis dan sumber data yang terdiri dari data primer yang merupakan pengamatan langsung ke lapangan tentang kegiatan produksi pada tanaman kopi selain kegiatan wawancara kepada pihak yang terkait dengan kegiatan produksi serta data sekunder yang berupa informasi dari catatan, buku dan literatur yang terkait dengan

data primer, prosedur data, serta teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Deskripsi hasil penelitian yang berisi gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, proses produksi, siklus akuntansi, dan kebijakan perusahaan tentang perlakuan akuntansi tentang biaya perawatan yang terjadi dan perhitungan harga pokok produksinya. Pembahasannya berisi perlakuan akuntansi yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari pembahasan masalah dan saran yang dapat diberikan yang berkaitan dengan hasil pembahasan yang dianggap perlu sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi dan Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut the Commitee on Management Accounting of the American Accounting Association (AAA), pengertian akuntansi biaya adalah:

“The application of appropriate technique and concept to assist management in establishing plans for reasonable economic objectives and in making rational decisions with a view toward achieving these objectives”.

Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya yang terjadi di dalam perusahaan. Akuntansi biaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Sebagai bagian dari akuntansi keuangan, akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya dengan tujuan untuk penentuan laba bersih dan penilaian persediaan. (Mulyadi,1999:6). Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam laporan biaya-biaya (Supriyono,1999:12).

Tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (1999:2) adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat sebagai dasar untuk :

1. Penentuan Harga Pokok Produksi atau Jasa

Harga pokok produksi atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Akuntansi

biaya menyajikan informasi mengenai harga pokok produk atau jasa dan biaya-biaya yang lain secara terinci untuk setiap produk dan bagian organisasi perusahaan.

2. Perencanaan dan Pengendalian Biaya

Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya (anggaran biaya).

3. Pengambilan keputusan oleh manajemen

Pengambilan keputusan berkaitan dengan pemilihan berbagai alternatif tindakan. Dalam hal ini, manajemen memerlukan informasi biaya yang relevan untuk dasar pengambilan keputusan.

2.1.2 Definisi Biaya dan Beban

Istilah biaya (*cost*) seringkali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Namun sebenarnya kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan pengertian yaitu: Menurut Hongren, Sundem, dan Stratton (2002:133) “*A cost is a sacrifice or giving up of resources for a particular purpose, frequently measured by the monetary units that must be paid for goods and services.*” Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2003:34) “*Cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization.*” Biaya merupakan kas, nilai tukar, prasyarat, atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan jasa atau

barang guna memperoleh manfaat di masa ini maupun di masa mendatang bagi organisasi. Supriyono (1999:21) mengartikan biaya sebagai pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode. Mulyadi (1999:9) mengartikan biaya yang dalam arti luas memiliki 4 unsur pokok dalam definisinya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang terjadi atau secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Beban (*expense*) menurut Supriyono (1999:21) adalah merupakan biaya (*cost*) yang telah memberikan suatu manfaat, dan termasuk pula penurunan dalam aktiva atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku yang berjalan. Manfaat dari barang atau jasa itu jika diterima, maka biaya (*cost*) menjadi *expense* (beban) atau dengan kata lain biaya (*cost*) yang telah habis masa manfaatnya (*expired*) merupakan beban (*expense*), sedangkan biaya (*cost*) yang manfaatnya masih akan diterima (*unexpired cost*) digolongkan sebagai aktiva (*assets*). PSAK No.1 (2004 :94) menyatakan “Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva dan terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal”.

Beban menurut Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, dapat didefinisikan sebagai arus kas keluar barang dan jasa, yang akan dibebankan atau ditandingkan (*matched*) dengan pendapatan (*revenue*) untuk menentukan laba (*income*).

Dari pengertian diatas, dapat dibedakan antara pengertian biaya dalam artian *cost* dan beban dalam artian *expenses*. Biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode akuntansi disebut *Expense* (beban), dan biaya yang belum digunakan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode akuntansi disebut *Cost* (biaya).

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2003:44) “ *The cost of good manufactured represents the total cost of goods completed during the current period. The only costs assigned to goods completed are the manufacturing cost of direct materials, direct labor, dan overhead.* ” Dari definisi diatas tersebut dapat diartikan bahwa harga pokok produksi mencerminkan total biaya produk yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang dibebankan ke produk yang diselesaikan yang meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Harga pokok produksi adalah jumlah dari biaya yang terjadi untuk membuat dan menyelesaikan suatu barang atau jasa tersebut sampai siap untuk dijual. Oleh karena itu, biaya yang terjadi setelah suatu barang atau jasa siap untuk

dijual tidak termasuk sebagai harga pokok produksi. Harga pokok produksi yang jika ditambahkan dengan saldo persediaan barang jadi pada awal periode kemudian dikurangi dengan saldo persediaan barang jadi akhir periode akan menghasilkan harga pokok penjualan.

2.1.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode Perhitungan harga pokok produksi dapat diperoleh dengan menjumlahkan unsur-unsur biaya yang meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead ke dalam harga pokok produksi. Dua metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode *Full Costing* atau sering pula disebut *Absorbtion Costing*.

Hansen dan Mowen (2003:614) metode *absorption costing* adalah: “*Absorption costing assigns all manufacturing cost to the product. Direct material, direct labor, variable overhead, and fixed overhead define the cost of a product. Thus, under absorption costing, fixed overhead is viewed as a product cost, not a period cost.*”

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode *absorption costing* membebankan semua biaya manufaktur yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, overhead variabel dan overhead tetap ke produk. Metode ini menyatakan bahwa overhead tetap dibebankan sebagai biaya produk, bukan biaya periode. Metode *absorption costing* digunakan untuk pelaporan eksternal.

2. Metode *Variable Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2003:614) metode *variable costing* adalah:

“Variable Costing assigns only variable manufacturing cost to the product: these costs include direct materials, direct labor, and variable overhead. Fixed overhead is treated as a period expense and is excluded from the product cost.”

Definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *variable costing* hanya membebankan biaya manufaktur yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead variabel ke produk, sedangkan overhead tetap diperlakukan sebagai beban periode dan tidak disertakan dalam penentuan biaya produk. *Variable costing* digunakan untuk tujuan internal yang merupakan alat manajerial yang bermanfaat, karena mampu memberikan informasi biaya yang penting untuk pengambilan keputusan dan pengendalian.

2.1.3.3 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Membantu manajer dalam pengambilan keputusan dalam menentukan harga pokok produksi yang merupakan salah satu faktor dalam penentuan harga jual dan laba dari perusahaan.
2. Mengetahui pemakaian biaya, apabila harga pokok terlalu tinggi, maka akan menunjukkan bahwa dalam proses produksi terjadi pemborosan biaya dan

sebaliknya bila harga pokok ini lebih rendah maka menunjukkan penghematan biaya.

3. Mengetahui jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk jadi, disamping itu dapat dipakai didalam menentukan harga jual yaitu dengan menaikkan harga pokok dengan sejumlah prosentase keuntungan yang diharapkan.

2.1.3.4 Unsur –unsur Biaya dalam Harga Pokok Produksi

2.1.3.4.1 Penggolongan Biaya

Menurut Supriyono (1999:18) penggolongan biaya adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan tertentu yang lebih diringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih penting. Penggolongan biaya tergantung dari tujuan biaya tersebut digolongkan, karena untuk tujuan yang berbeda maka diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula, atau dengan kata lain tidak ada satu cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan dalam menyajikan informasi biaya. Ada beberapa cara yang sering digunakan dalam penggolongan biaya yaitu:

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan atau aktivitas perusahaan (*Cost Classified According to the Function of Business Activity*).
 - a. Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

Biaya produksi meliputi:

1) Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Menurut Hansen dan Mowen (2003:42) “ *Direct materials are those materials that are directly traceable to the goods of services being produced.*” Sedangkan Hilton (2002:43) berpendapat bahwa “*Raw material that is consumed in the manufacturing process, is phisically incorporated in the finish product, and can be traced to products conveniently is called direct material.*” Jadi dapat disimpulkan bahwa *direct material* adalah bahan baku utama yang dapat di telusuri langsung pada produk.

Seringkali terjadi kesalahan persepsi antara bahan baku langsung (*direct material*) dan bahan baku (*raw material*) yang dianggap sama. Bahan baku yang belum masuk dalam proses produksi disebut bahan baku (*raw material*). Bahan baku yang telah dimasukkan kedalam proses produksi disebut bahan baku langsung (*direct material*). *Raw material* yang telah dimasukkan proses produksi setara dengan *direct material cost*.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Menurut Hansen dan Mowen (2003:42) “*Direct labor is the labor that is directly traceable to the goods or services being produced.*” Sedangkan menurut Hilton (2002:43) “ *The cost of salaries, wages, and fringe benefits for personal who work directlyon the mamufactured products is classified as direct labor cost.*” Jadi dapat disimpulkan bahwa *direct labor* adalah tenaga kerja secara langsung dapat ditelusuri pada produk. Misalnya tenaga kerja lini perakitan, biaya tenaga kerja langsung yang berupa gaji, upah, upah lembur dan lain-lain.

3) Biaya Overhead (*Overhead Cost*)

Menurut Hansen dan Mowen (2003:42) “ *All production costs other than direct material and direct labor are lumped into one category called overhead.*” Sedangkan menurut Hilton (2002:43) “ *All other cost of manufacturing are classified as manufacturing overhead, which includes three types of cost: indirect material, indirect labor, and other manufacturing costs.*” Contoh dari biaya overhead adalah tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan peralatan, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya listrik, air, biaya asuransi mesin atau pabrik.

b. Biaya Non Produksi, merupakan biaya komersial / biaya periode yang dapat disubsklasifikasikan dalam dua kategori yaitu:

1. Biaya Pemasaran (*Marketing Cost*), yaitu biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produksi tertentu dan biaya yang timbul setelah biaya untuk memproduksi barang jadi selesai. Contohnya: biaya iklan, komisi, dan bonus penjualan.
2. Biaya Administrasi dan Umum, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produksi.

Dalam penggolongan ini biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah *prime cost*, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead sering pula disebut dengan istilah *conversion cost*, yang merupakan biaya untuk mengkonversi atau mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan *commercial expense*.

2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.

Penggolongan biaya ini membutuhkan penggolongan pengeluaran (*expenditure*), yang berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut:

a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal menurut Mulyadi (1999:17), mengenai *capital expenditure* yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan pada tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal untuk pembelian aktiva tetap. Pengeluaran yang melibatkan jumlah yang besar dan memiliki manfaat lebih dari satu tahun maka pada saat pengeluaran untuk pembelian tanaman kopi, pengeluaran untuk pengembangan baik mutu maupun kuantitas hasil tanaman maka pengeluaran tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai harga pokok aktiva. Periode yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebankan sebagai pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi atau biaya depleksi.

b) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut atau pengeluaran yang hanya dikeluarkan dalam usaha mempertahankan aktiva tetap. Pada saat

terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya. *Revenue expenditure* adalah biaya pemeliharaan. Pos-pos biaya pemeliharaan merupakan pos-pos biasa dan berulang serta tidak meningkatkan harta, karena jumlah tersebut dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Pemisahan pengeluaran biaya menjadi *revenue expenditure* dan *capital expenditure* ini harus dapat dipastikan kebenarannya. Selain itu aspek pemisahan, juga harus dapat kekonsistenan dalam penerapannya karena dengan ketidakpastian dalam pemisahan biaya serta ketidakpastian dalam penerapannya akan menyebabkan ketidakpastian dalam pembebanan biaya produksi. Ketidaktepatan pembebanan biaya produksi tentu akan terjadi kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi yang kemudian diteruskan dengan kesalahan pada perhitungan laba-rugi.

3. Penggolongan biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan aktivitas atau kegiatan / volume, dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Hansen dan Mowen (2003:68) "*A cost that stays the same as output changes is a fixed costs or a fixed cost is a cost that, in total, remains constant within a relevant range as the level of activity output changes.*" Sedangkan menurut Hilton (2002:51) "*A fixed cost remains unchanged in total as the level of activity (or cost driver) varies.*" *Fixed cost* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.

2) *Fixed cost*, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Menurut Hansen & Mowen (2003:69) "*Variable cost is cost a cost that, in total, varies in direct proportion to changes in output.*" Sedangkan menurut Hilton (2002:49) "*A variable cost changes in total in total direct proportion to a change in the level of activity (or cost driver).*" Biaya variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan, semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.
- 2) Biaya satuan pada biaya variabel tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan ini adalah konstan.

c. Biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*)

Biaya semi variabel adalah bauran dari biaya tetap dan biaya variabel dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.

2) Biaya satuan pada biaya ini akan berubah terbalik jika dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding. Pada tingkatan kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

4. Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai.

Penelusuran biaya ke obyek biaya merupakan hal yang harus dilakukan terutama oleh perusahaan dengan beberapa departemen yang berlaku sebagai pusat pertanggungjawaban. Manfaat dari penelusuran biaya ke obyek biaya ini adalah untuk meningkatkan keakuratan pembebanan biaya-biaya dan untuk menghapus biaya yang tidak mempunyai nilai tambah (*non value added costs*).

Penelusuran biaya ke obyek biaya ini dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

a) Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Menurut Garrison (2003:55) "*A direct cost that can be easily and conveniently traced to the particular cost object under consideration.*" Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya dapat diidentifikasi kepada obyek/pusat tertentu atau pada biaya yang terjadi, biaya langsung ini tidak akan terjadi jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada.

b) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Menurut Garrison (2003:55) "*An indirect cost is cost that is can not be easily and conveniently traced to the particular cost under consideration.*" Biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Walaupun sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, biaya ini akan tetap timbul. Misalnya perusahaan semen, walaupun perusahaan tidak memproduksi jenis

semen apapun, maka perusahaan tetap harus mengeluarkan biaya penyusutan, biaya listrik, dan biaya operasional lainnya. Biaya ini terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya.

Pengendalian informasi biaya yang ditujukan kepada manajemen dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a) Biaya Terkendalikan (*Controllable Cost*), adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b) Biaya Tidak Terkendalikan (*Uncontrollable Cost*), adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu berdasar wewenang yang dimiliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan.

Penggolongan biaya ini dapat dikelompokkan dalam:

- a) Biaya Relevan (*Relevant Cost*) adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan didalam pengambilan keputusan.
- b) Biaya Tidak Relevan (*Irrelevant Cost*) adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.4 Arus Biaya pada Perkebunan

Arus biaya produksi dengan sendirinya mengikuti arus produksinya demikian pula pencatatannya. Berikut adalah tahap-tahap arus biaya pada perkebunan menurut Reksohadiprodjo (1982:20) adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembibitan

Proses ini mempersiapkan usaha bibit tanaman perkebunan, yang merupakan proses investasi pada tanaman belum menghasilkan. Biaya untuk proses ini terdiri dari biaya bibit, upah langsung penggarap tanah, dan upah penanam bibit yang merupakan biaya langsung. Disamping itu juga biaya alat pelindung, gaji mandor dan gaji supervisi merupakan biaya tak langsung.

2. Proses Persemaian Tanaman

Hasil dari pembibitan selanjutnya ditanam di areal perkebunan. Biaya dari proses ini meliputi: upah tenaga kerja langsung, pemakaian alat-alat, obat-obatan, pupuk, gaji supervisi, biaya pemeliharaan dll. Tahap-tahap dari proses pembukaan tanaman baru ini merupakan investasi pada tanaman belum menghasilkan.

3. Proses Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan

Tanaman yang telah selesai ditanam dan mulai tumbuh, maka proses selanjutnya adalah perawatan atau pemeliharaan terhadap tanaman muda tersebut. Biaya yang berhubungan dengan proses pemeliharaan tanaman belum menghasilkan ini meliputi: pemangkasan, penjarangan buah, penyiraman, penyiangan, alat-alat kebun, dsb. Tujuan proses ini untuk menjaga investasi sehingga target yang diharapkan agar tanaman bisa berbuah tepat pada waktunya.

Tahap-tahap dari proses pemeliharaan tanaman belum menghasilkan ini juga merupakan tahap investasi pada tanaman belum menghasilkan.

4. Proses Pemindahan Tanaman Belum Menghasilkan ke Tanaman Menghasilkan.

Tanaman kopi pada usia 2,5 sampai 3 tahun akan berbuah dan pada usia inilah dilakukan pemindahan akun dari tanaman belum menghasilkan ke tanaman menghasilkan. Pada saat ini juga merupakan tahun pertama tanaman berbuah dan tahun pertama dilakukan penyusutan tanaman, yang merupakan alokasi biaya dari biaya perolehan tanaman menghasilkan ke setiap periode akuntansi. Harga perolehan tanaman menghasilkan merupakan kumulatif dari biaya-biaya pada investasi selama proses pembibitan sampai tanaman yang bersangkutan berbuah untuk pertama kali.

5. Proses Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan

Proses pemeliharaan ini merupakan tahap perawatan untuk tanaman menghasilkan (TM), biaya-biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) dimasukkan sebagai biaya produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan disini sama dengan pada proses pemeliharaan tanaman belum menghasilkan.

6. Panen (*Harvesting*)

Tanaman kopi jika sudah mulai masak yang biasanya berkisar umur 2,5 sampai 3 tahun dengan warna merah, maka sudah dapat dipanen. Cara pemanenannya dapat dilakukan satu per satu dengan menggunakan tangan dan dibantu tangga untuk pemetikan pada pohon yang tinggi. Biaya yang timbul pada proses ini adalah biaya tenaga kerja untuk pemetikan.

7. Pasca panen, Meliputi beberapa tahap, yaitu:

1) Pengumpulan.

Kopi yang telah dipetik dikumpulkan dan dipisahkan antara warna yang merah, hijau atau hitam, yang kemudian dibawa ke tempat pengolahan.

2) Penyortiran dan Penggolongan.

Tahap-tahap sortasi kopi yang dibedakan menjadi:

a) Sortasi penggolongan asal, jenis dan cara pengolahannya. Kopi dibedakan berdasarkan pengolahan basah atau kering

b) Sortasi untuk membersihkan kotoran.

Tujuan sortasi ini adalah untuk membersihkan kopi dari kotoran seperti pecahan ranting, kulit biji, tanah, kerikil, serangga, biji berjamur dan berbau busuk. Petani biasanya hanya melakukan sampai tahap ini.

c) Sortasi untuk menentukan kelas mutu.

Sortasi ini bertujuan mengklasifikasikan kopi menurut standar mutu yang telah ditetapkan. Kopi dipisah-pisahkan menurut jumlah nilai atau kadar cacatnya.

3) Penyimpanan

Penyimpanan kopi biasanya ditempatkan digudang dengan berbagai syarat yaitu harus memiliki ventilasi (aliran udara) yang lancar dan cukup, suhunya harus stabil berkisar 20-25 derajat celcius dengan kelembaban 50%-70%, gudang harus bersih dan bebas dari hama dan penyakit serta bau asing lainnya. Karung-karung kopi itu biasanya ditumpuk dilantai yang diberi alas

bambu/kayu setinggi 10 cm, karena karung-karung kopi tidak boleh berhubungan langsung dengan tembok atau lantai.

4) Pengemasan dan pengangkutan

Kopi yang sudah diklasifikasikan mutunya dicampur sampai rata dan disimpan dalam karung yang bersih dan kering. Karung-karung itu diberi merek dan kode-kode tertentu yang telah ditetapkan standar mutu kopi.

Dalam hubungannya dengan perlakuan akuntansi pada perkebunan, tanaman dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) merupakan akumulasi biaya yang terjadi berkaitan dengan tanaman mulai dari tahap persemaian sampai tanaman untuk pertama kalinya dapat dipetik hasilnya. 2) Tanaman Menghasilkan (TM) merupakan aktiva tetap tanaman yang digunakan untuk menghasilkan produksi perusahaan.

2.1.5 Aktiva

Menurut SAK (2004 : 9, PAR 53), aktiva merupakan manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan, yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.

FASB (1985 : 9, SFAC No. 6) mendefinisikan aktiva sebagai kemungkinan keuntungan ekonomi di masa yang akan datang sebagai hasil dari kejadian atau transaksi di masa lalu. Aktiva memiliki karakteristik utama:

- a. Terwujud dalam manfaat ekonomi masa depan, melibatkan kapasitas sendiri atau dikombinasikan dengan aktiva lain untuk memberikan sumbangan langsung maupun tidak langsung bagi arus kas masuk masa yang akan datang.
- b. Perusahaan yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari pengendalian serta akses atas aktiva tersebut.
- c. Transaksi atau kejadian lain dapat memberikan peningkatan hak dan atau pengendalian atas aktiva.

Menurut SAK (2004: 9, par 99) pengukuran aktiva adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan unsur aktiva dalam neraca. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Biaya Historis.

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

- b. Biaya Kini

Aktiva dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar apabila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang.

c. Nilai Realisasi / penyelesaian (*realizable settlement value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*)

d. Nilai Sekarang (*present value*)

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

2.1.6 Aktiva Tetap

PSAK No. 16, 2004 mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut: “Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dari definisi di atas dapat dilihat ada 4 hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Aktiva tetap diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih. Dalam bidang usaha perkebunan aktiva tetap diperoleh dalam bentuk bibit tanaman yang harus dibesarkan agar dapat diproduksi.
2. Aktiva tetap digunakan dalam operasional perusahaan. Bibit tanaman yang telah dewasa didalam bidang usaha perkebunan merupakan penghasil buah yang merupakan produk dari perusahaan, sehingga tanaman tersebut dapat disebut sebagai “mesin” perusahaan.

3. Aktiva tetap tidak dimaksudkan untuk dijual lagi. Tanaman yang telah menghasilkan didalam bidang usaha perkebunan tidak akan dijual karena tanaman tersebut sulit untuk dipindahkan lagi dan apabila dipindahkan akan beresiko mati.

4. Aktiva tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Tanaman dewasa dapat diproduksi lebih dari satu tahun, sehingga manfaat yang diperoleh juga lebih dari satu tahun.

Menurut (Baridwan,1996:274) aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan, diantaranya yaitu:

- a.) Pembelian baik itu secara tunai maupun kredit. Aktiva tetap yang diperoleh dengan pembelian dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut dalam kondisi dari tempat yang siap dipergunakan. Misalnya pajak penghasilan, biaya pemasangan dan biaya angkut.
- b.) Pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar menukar, atau sering disebut “tukar tambah”, dimana aktiva lama digunakan untu membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai.
- c.) Sumbangan (aktiva donasi), aktiva yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak.
- d.) Membangun sendiri dalam artian aktiva tersebut ditanam sendiri oleh perusahaan atau tidak membeli dari pihak lain. Tujuan dari perusahaan untuk

membangun sendiri aktiva tetap adalah untuk menghemat biaya, memenuhi kualitas yang diinginkan, menggunakan fasilitas yang menganggur.

Harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dengan membangun sendiri meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aktiva hingga siap digunakan. Dengan melihat ciri-ciri dari aktiva tetap diatas maka aktiva biologi dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap dengan jalan dibangun sendiri.

2.1.7 Aktiva Biologi

2.1.7.1 Definisi Aktiva Biologi

Internasional Accounting Standart 41 tentang pertanian mendefinisikan *Biological asset* (aktiva biologi) sebagai: “Kehidupan hewan-hewan dan tanaman yang dikendalikan oleh perusahaan sabagai hasil dari peristiwa yang lalu. Aktiva bernyawa ini diatur melalui kepemilikan dan melalui hukum dan diakui sebagai aset menurut Standar Akuntansi Internasional”.

Aktiva biologi merupakan inti produksi dari aktivitas pertanian. Didalam aktiva bernyawa terjadi transformasi (perubahan) biologi yang terdiri dari proses pertumbuhan, kemunduran, produksi, dan *procreation* (memperanakan) yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tanaman serta generasi aktiva baru dalam bentuk produk pertanian atau aktiva biologi tambahan (*additional biological asset*) dari kelas yang sama. Selain itu perubahan biologis dapat menciptakan pemisahan produk yang diklasifikasikan sebagai produk pertanian, contohnya dapat kita lihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

TABEL 2.1
CONTOH AKTIVA BIOLOGIS

Jenis aktiva yang hidup	Produk	Produk lanjutan
Domba, kambing, sapi	Wool, daging, susu	Benang, carpet, kornet, dendeng
Tanaman di hutan	Kayu bulat (log)	Kayu olahan, plup
Tanaman pertanian	Padi, kapas, tembakau	Beras, tepung, benang, pakaian, rokok
Perternakan cepat panen	Ikan, kodok, ayam pedaging	Berbagai masakan
Perkebunan	Tebu, karet, anggur, apel, jeruk, kopi	Gula pasir, lateks, minuman

Sumber: *International Accounting Standard* 41 paragraf 6

2.1.7.2 Pengakuan Aktiva Biologi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2004:20), pengertian dari “Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam paragraf 83 dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkan dalam neraca dan laba rugi”.

Standar Akuntansi Keuangan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 83 menyatakan, pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau :

1. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

International Accounting Standard Committee (IASC) dalam IAS 41 tentang Pertanian paragraf 17 aktiva-aktiva biologi diakui ketika: a) aktiva itu memungkinkan keuntungan ekonomi di masa depan dengan aktiva mengalir untuk perusahaan, b) biaya atau nilai wajar dari aktiva dapat diukur dengan tepat dan andal.

IAS 41 paragraf 17(a) mempunyai dua aspek: 1) aktiva harus menghasilkan keuntungan masa depan dan 2) keuntungan itu diharapkan mengalir untuk perusahaan. Keuntungan masa depan dari aktiva biologi ditaksir dengan pengukuran fisik yang signifikan dari aktiva seperti *scanning* (membaca) kehamilan, sampel kuncup, lingkaran, berat, dan lemak kulit yang semuanya memungkinkan probabilitas aliran keuntungan dari masa depan. Dasar menggunakan pengukuran atribut fisik dalam menentukan harga aktiva biologi (IAS 41, paragraf 18). Hal ini untuk menggambarkan pengakuan biaya atau nilai wajar aktiva biologi harus diukur dengan tepat (IAS 41, paragraf 17b)

2.1.7.3 Pengukuran (*Measurement*) Aktiva Biologi

Aktiva biologi seharusnya diukur pada tanggal neraca pada nilai wajarnya (IAS 41, paragraf 21). Prinsip pengukuran digunakan pada saat aktiva biologi diukur untuk tujuan laporan keuangan, pada waktu awal akuisisi (jika aktiva diperoleh melalui pembelian di luar dari aktiva market, maka biaya merupakan pengukuran dari nilai wajar pada tanggal itu) atau sesudahnya (IAS 41, paragraf 23).

Perubahan nilai wajar dari aktiva biologi selama satu periode diakui dalam laba bersih atau kerugian untuk periode sebagai bagian dari keuntungan dan kerugian dari aktivitas operasi (IAS 41, paragraf 22). Biaya produksi dan pemanenan aktiva biologi seharusnya dibebankan ketika beban saat terjadinya. Biaya kenaikan jumlah unit dari aktiva biologi yang dimiliki atau diawasi oleh perusahaan ditambahkan ke nilai buku aktiva (IAS 41, paragraf 32). Dalam IAS 41 paragraf 33 dikemukakan, kenaikan dalam nilai wajar diakui sebagai beban dalam pengukuran laba bersih atau kerugian dalam periode, maka terjadinya biaya menyebabkan kenaikan yang diakui sebagai beban dalam pengukuran laba bersih atau kerugian pada periode itu.

2.1.8 Deplesi

Menurut Kieso, Weygandt (2002:58) penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya (*cost*) aktiva tetap menjadi beban secara rasional dan sistematis dalam suatu periode dimana diharapkan diperoleh keuntungan dari aktiva tetap yang bersangkutan. Depresiasi (penyusutan) adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat (PSAK 16,2004:16.2).

Istilah penyusutan yang dipakai untuk membedakan penyusutan antara jenis aktiva tetap adalah *depreciation* untuk penyusutan aktiva tetap berwujud (*plant and equipment*), amortisasi untuk penyusutan aktiva tetap tidak berwujud (paten atau *goodwill*), dan deplesi (*depletion*) untuk penyusutan aktiva tetap berupa sumber daya alam (minyak bumi, mineral, kayu). Aktiva ini dicirikan

dengan 2 hal utama yaitu pengambilan (penggunaan) sepenuhnya dari aktiva itu dan penggantian aktiva itu hanya dengan tindakan alam. Sumber daya alami dikonsumsi secara fisik selama periode penggunaan dan tidak menyisakan karakteristik fisiknya. Dasar deplesi terdiri dari biaya akuisisi, biaya eksplorasi, biaya pengembangan, dan biaya restorasi.

Menurut Baridwan (1996:308) faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya deplesi atau penyusutan bisa dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor-faktor fisik

Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah habis karena dipakai (*wear and tear*), habis karena umur (*deteriorration and decay*) dan kerusakan-kerusakan.

2. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi, sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi bila dipakai. 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan biaya penyusutan setiap periode, yaitu:

1) Harga Perolehan (*cost*) yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkan agar dapat digunakan.

2) Nilai Sisa (*residu*) adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan

lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

3) Taksiran Umur Kegunaan yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan baik fisik maupun fungsional.

Tanaman belum menghasilkan tidak disusutkan, sedangkan untuk tanaman menghasilkan maka dilakukan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan dan disusutkan berdasarkan jangka waktu tanaman dapat menghasilkan atau berdasarkan taksiran manajemen.

2.1.8.1 Metode Perhitungan Deplesi

Pemilihan metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tetap tersebut. Metode-metode perhitungan deplesi tersebut antara lain:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama.

Rumus :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur Ekonomis

2. Metode Hasil Produksi

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga berdasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan

Rumus :

$$\text{Biaya penyusutan per unit} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total estimasi unit yang tersedia}}$$

Harga Perolehan aktiva tetap kebun yaitu seluruh biaya yang timbul dari masa persiapan tanaman (pembibitan) sampai tanaman mulai menghasilkan untuk yang pertama kalinya, yang dalam akuntansi perkebunan dikategorikan sebagai pos Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Hal ini berarti Aktiva Tetap diperoleh dengan membangun sendiri.

Metode perhitungan penyusutan yang cocok untuk aktivitas pertanian menurut IAS 41 belum dijelaskan lebih lanjut, tetapi bila kita melihat ketentuan dalam SAK belum diatur tersendiri mengenai akuntansi perkebunan, tetapi pada SAK No.32 mengenai akuntansi kehutanan mengatakan bahwa depresiasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode *Unit of production*.

Penulis menerapkan metode garis lurus untuk perhitungan depresiasi aktiva yang berupa tanaman kopi, dengan pertimbangan ini adalah metode yang disepakati dengan perusahaan, dan sesuai dengan SAK No.32 serta peraturan pajak.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Irfan Andri Adi mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2004 dengan judul “Perlakuan akuntansi atas tanaman kopi guna menghasilkan laporan keuangan yang wajar pada PT. Kaliputih”. Penelitian tersebut membahas tentang perlakuan akuntansi aktiva tanaman kopi, dimana tanaman tersebut mengalami pertumbuhan alami (akresi) sehingga nilai aktiva tersebut bertambah. Pertambahan nilai dapat dihitung dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan aktiva tanaman kopi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perhitungan aktiva tanaman kopi sampai tanaman tersebut berproduksi sedangkan pada penelitian ini menekankan perhitungan biaya dari tanaman belum berproduksi hingga tanaman setelah berproduksi dan menghitung harga pokok produksinya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu obyek yang sama yaitu tanaman kopi dengan topik dan perusahaan yang berbeda.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Rizky Dian Rachmawati mahasiswi Universitas Airlangga pada tahun 2005 dengan judul “ Perlakuan akuntansi atas aktiva biologi tanaman jeruk dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan agrobisnis”. Penelitian tersebut membahas tentang perlakuan

akuntansi aktiva biologi tanaman jeruk, dimana tanaman tersebut mengalami pertumbuhan alami (akresi), sehingga nilai tanaman tersebut bertambah. Pertambahan nilai dapat dihitung dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan aktiva dari mulai ditanam sampai panen. Persamaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah perusahaan yang sama, sedangkan perbedaannya adalah topik dan obyek yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dipilih dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran deskriptif secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta yang ada, sifat-sifat dan karakter serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dengan penggunaan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian, maka penelitian lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena.
- b. Obyek yang dihadapi penulis pada penelitian ini berlatar alamiah, atau dengan kata lain pada konteks dari suatu kenyataan.
- c. Pendekatan kualitatif ini menggunakan peneliti itu sendiri atau manusia sebagai alat pengumpul data utama.

Pendekatan kualitatif ini digunakan penulis untuk dapat mengetahui dan menjelaskan makna dari suatu fenomena ilmiah dimana dalam proses penelitiannya menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran, dan persepsi peneliti.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup analisis pada penelitian ini memfokuskan pada perlakuan akuntansi tanaman kopi pada PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

3.3 Rancangan Penelitian

Dalam melakukan pemilihan strategi ini dikemukakan oleh Yin, bahwa terdapat 3 kondisi yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Tipe pertanyaan penelitian yang dilakukan.
- b. Luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa / perilaku yang akan diteliti.
- c. Fokusnya terhadap peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa historis.

Berdasarkan pertimbangan dengan kondisi diatas maka kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (single case study).

Alasan kami adalah sebagai berikut:

1. Tipe pertanyaan yang kami ajukan dalam penelitian ini adalah “bagaimana” PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya memperlakukan biaya perawatan didalam menentukan harga pokok produksi tanaman kopi, sehingga kami mencoba menjabarkan dan menerangkan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan mendalam terhadap objek penelitian kami. Menurut Yin, pertanyaan bagaimana pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi studi kasus, historis dan eksperimen.

2. Besarnya campur tangan peneliti terhadap obyek

Menurut Yin, dalam penelitian studi kasus peneliti memiliki akses tetapi memungkinkan adanya campur tangan/control peneliti dalam operasional obyek sehingga tidak memungkinkan dilakukan manipulasi terhadap peristiwa-peristiwa yang relevan dengan obyek penelitian.

3. Penelitian ini menggunakan peristiwa kontemporer sebagai tema utama. Kami mencoba untuk mengimplementasi standar keuangan baru yang bersifat mengikat bagi aktivitas agrikultur.

3.4 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah yang kami ajukan adalah, “bagaimana perlakuan akuntansi biaya perawatan oleh PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya didalam penentuan harga pokok produksi tanaman kopi ?”

Berdasarkan rumusan masalah ini dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perlakuan akuntansi biaya perawatan tanaman kopi yang dilakukan oleh perusahaan ?
- b. Bagaimana perlakuan akuntansi biaya perawatan tanaman kopi berdasarkan standar akuntansi keuangan bagi aktivitas agrikultur ?
- c. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan ?
- d. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori yang ada ?

3.5 Proposisi Penelitian

Teori yang ada menyatakan bahwa informasi akuntansi dapat diandalkan jika cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan serta merupakan suatu penyajian yang jujur. Informasi akuntansi yang andal harus memiliki 3 karakteristik utama, yaitu: dapat diperiksa, kejujuran dalam penyajian, dan netral. Informasi akuntansi agar dapat diperiksa maka harus ada standar sama yang mengatur, supaya kejujuran penyajian dapat dijaga maka segala nilai harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga harus ada kecocokan antara angka-angka dengan deskripsi akuntansi dan sumber-sumbernya, sedang netralitas mengacu pada peruntukan akuntansi bagi semua kalangan, informasi yang benar dan sesuai dengan fakta.

Proposisi dari penelitian ini adalah dengan adanya standar yang sama, dalam hal ini standar akuntansi keuangan agrikultur, maka nilai netralitas, kejujuran dan keterbandingan dapat dilakukan sehingga meningkatkan keandalan laporan perusahaan.

3.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah data-data biaya dari data biaya yang ada, dapat dihitung harga pokok produksi atas tanaman kopi menurut teori dan dapat ditarik kesimpulan bagaimana perhitungan harga pokok produksi tanaman kopi yang diterapkan oleh perusahaan bila dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut teori.

3.7 Pengaitan data dengan Proposisi

Data biaya yang terkait memberikan informasi bagaimanakah perhitungan harga pokok yang dilakukan PT. Kusuma Satri Dinasasri Wisatajaya. Elemen biaya produksi tanaman merupakan data dalam pengukuran harga pokok produksi.

3.8 Kriteria Penginteprestasian Hasil Temuan

Hasil temuan dalam penelitian ini diinterpretasikan secara deskriptif eksploratif. Hasil temuan akan dianalisis dengan konsep dan teori-teori yang relevan mengenai perlakuan akuntansi, membandingkan sehingga didapat penjelasan terbaik terhadap situasi yang sedang berlangsung.

3.9 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan kepala bagian agrobisnis, dan kepala kebun kopi serta beberapa staf.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang berupa informasi dari sumber tertulis yang diantaranya buku-buku, literatur yang berhubungan dengan data primer, yang diperoleh dari perpustakaan, serta dokumen–dokumen pencatatan akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan.

3.10 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat data yang diperlukan pada perusahaan tersebut.

2. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada pihak pimpinan maupun kepada karyawan yang terkait. Dengan maksud memperoleh data yang diperlukan.

3. Metode Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengambilan data secara sistematis melalui proses pengamatan terhadap proses produksi dan pelaksanaan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan.

3.11 Teknik Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif dan komparatif.

1. Deskriptif, merupakan penyajian data yang didapatkan sebagai hasil penelitian dengan memberikan gambaran obyek secara jelas dan terinci menurut keadaan yang ada pada waktu penelitian perusahaan.

2. Komparatif, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan landasan teori. Perbandingan ini akan diketahui ketepatan perlakuan akuntansi terhadap biaya perawatan tanaman kopi didalam menentukan harga pokok produksi yang seharusnya dilakukan.

Penulis melakukan tahap-tahap didalam melakukan analisis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data-data keuangan dan informasi dari perusahaan yang berkaitan dengan biaya produksi.
- 2) Menggambarkan biaya produksi yang dilakukan perusahaan terutama perlakuan terhadap biaya perawatan tanaman dan menganalisa perhitungan harga pokok produksi tanaman kopi yang dilakukan perusahaan
- 3) Menghitung dan menganalisa harga pokok produksi tanaman kopi berdasar teori yang ada, terutama perlakuan terhadap biaya perawatan tanaman.
- 4) Membandingkan antara harga pokok produksi tanaman kopi yang diterapkan oleh perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi menurut teori.
- 5) Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Kusuma Satria Dinasari Wisatajaya yang selanjutnya dinamakan PT. Kusuma Agrowisata didirikan pada tahun 1989 di Malang, dimana jenis usahanya adalah bidang jasa wisata yang merupakan bentuk usaha agrobisnis. Agrowisata berasal dari dua kata yaitu Agro dan Wisata. Agro berasal dari kata Agronomi yang artinya ilmu bercocok tanam dan Wisata artinya kunjungan berlibur perorangan maupun kelompok. Agrowisata adalah wisata petik dimana para pengunjung dapat memetik dan menikmati buah langsung dari pohonnya. Selain itu perusahaan ini merupakan bentuk usaha hotel dengan luas lahan kurang lebih 5 ha yang terdiri dari 150 kamar, lengkap dengan segala fasilitas ruang seminar, kolam renang, area jogging, lapangan tenis, dan perumahan yang berupa villa dengan luas lahan mencapai 6 ha. Adapun bentuk hukumnya adalah Perseorangan Terbatas dengan SIUP: 91-93/13-24/PM VII/97/P.1 dan TOP 13241600145 dibawah naungan Departemen Perindustrian.

Hampan lahan kritis dan berbatu, dengan pengairan hanya mengandalkan curah hujan, pada awalnya merupakan tantangan bagi pemilik lahan untuk bisa diubah menjadi usaha hotel dan wisata agrobisnis dan agroindustri yang sekarang ini lebih dikenal sebagai Hotel Kusuma

Agrowisata. Hamparan ini kemudian diubah menjadi kawasan produksi perkebunan dengan teknologi konservasi.

4.1.2 Letak dan Kondisi Perusahaan

Kusuma Agrowisata terletak di Propinsi Jawa Timur 19 km dari kota Malang tepatnya di Jalan Abdul Gani Atas di Desa Pesanggrahan, Kelurahan Ngaglik. Lokasinya berada pada ketinggian antara 680-1700m di atas permukaan laut, dengan temperatur rata-rata 24-25°C, kelembaban rata-rata 80-90%, jenis tanahnya adalah Androsol, Latosol, Margosol (Padal). Disamping hawanya yang sejuk, juga pemandangannya yang indah karena kota Batu dipagari Gunung Panderman (2040 m), Gunung Arjuno (3339 m), Gunung Welirang (2156 m), Gunung Anjasmoro (2277 m), dan Gunung Kawi (2651 m). Karena letaknya didaerah pegunungan tersebut, maka Batu sangat cocok untuk pertanian jenis hortikultura (yang berupa sayuran, bunga, dan buah). Dimana pada perusahaan ini juga mulai dikembangkan sebagai penghasil tanaman hortikultura. Tujuan dari berdirinya Kusuma Agrowisata secara umum adalah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, mengisi dan memperluas pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

4.1.3 Struktur Organisasi

Didalam memudahkan pencapaian tujuan organisasi maka diperlukan suatu struktur organisasi yang bertujuan untuk mengefektifkan dan

mengefisienkan pengendalian, penyaluran, dan pengaruh perilaku individu maupun kelompok dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Struktur Organisasi PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya (Gambar 4.1) meliputi 5 Departemen, yang masing-masingnya dikepalai oleh seorang manager, yaitu:

1. **Manager Keuangan Umum dan Administrasi (KUA)**

Manager ini bertanggung jawab atas administrasi mengenai keluar masuknya keuangan dari kasir, kontrol secara rutin mengenai keuangan, menerima laporan secara rutin tentang pemakaian biaya dari masing-masing departemen atau manager, dan penekanan biaya pada tiap departemen.

2. **Manager Klinik Agribisnis dan Agrowisata**

Manager ini bertanggung jawab terhadap klinik agribisnis yang memiliki produk tanaman hias dan bunga yang berada pada kebun dalam agrowisata dan melayani pengunjung untuk melakukan kunjungan ke kebun apel, jeruk maupun kopi.

3. **Manager Budidaya Tanaman Tahunan**

Manager ini bertanggung jawab atas seluruh area kebun apel, jeruk dan kopi yang meliputi peningkatan teknik budidaya tanaman, meningkatkan produksi tanaman, mengadakan kontrol rutin pada seluruh area kebun.

Penelitian kopi yang dilakukan oleh penulis ini berada dibawah tanggung jawab departemen budidaya tanaman tahunan.

4. Manager Budidaya Tanaman Semusim

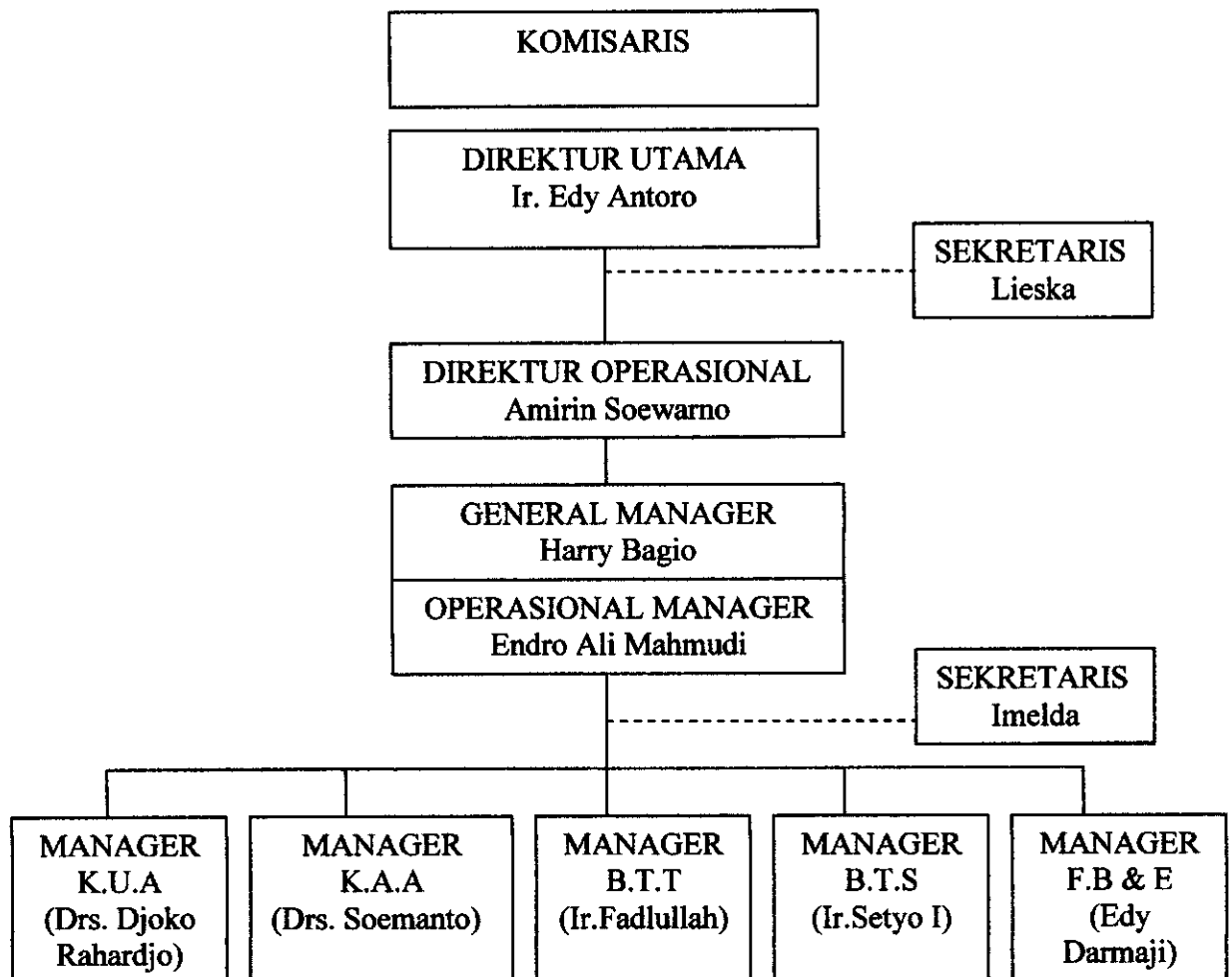
Produk yang dihasilkan pada departemen ini adalah sayur hidroponik, tomat, paprika, buah strawberry dan jambu. Manager bertanggung jawab atas proses produksi, peningkatan teknik budidaya, hasil produksi dan kontrol rutin pada seluruh area kebun.

5. Manager Food, Beverage & Entertainment

Manager departemen ini membawahi restoran, cafe, penjualan souvenir dan entertainment

Hasil produksi ini dijual kepada pengunjung yang berada dikawasan, juga dijual pada agen-agen penjualan disekitar perusahaan, maupun diluar perusahaan, selain itu juga produk perusahaan ini diolah kembali oleh PT.Mannasatria Kusumajaya Perkasa untuk menghasilkan produk yang tahan lama dan bukan berupa buah segar. Produk-produk tersebut antara lain kopi bubuk, jenang apel, sari apel, wingko apel, selai apel, minuman sari apel, minuman sari jambu dan minuman sari strawberry.

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI



Sumber : Intern Perusahaan

Keterangan:

BTS : Budidaya Tanaman Semusim KUA : Keuangan Umum dan

BTT : Budidaya Tanaman Tahunan Administrasi

F.B & E : Food, Beverage & Entertainment

KAA : Klinik Agribisnis dan Agrowisata

4.1.4 Proses Produksi Kopi

Adapun tahap-tahap dalam pengelompokan budidaya tanaman kopi adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Lahan

Lahan yang cocok untuk tanaman kopi berada pada ketinggian antara 500-1700 dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm per tahun. Tanah untuk pembibitan di Kusuma Agrowisata dicari tempat yang landai atau datar, menghadap ke timur, subur, gembur, bebas dari nematoda, cendawan akar, mempunyai aerasi dan draenase yang baik serta letaknya yang strategis misal dekat dengan sumber air, tempat penyulaman dan mudah diawasi. Blok-blok tanaman kopi dibuat berdasarkan tahun tanamnya untuk memudahkan pengontrolan dan administrasi. Jumlah tanaman kopi tiap bloknya tidak sama, karena melihat dari kondisi lahan dalam memuat tanaman kopi.

2. Pembibitan

Bibit yang diperlukan untuk penanaman didapatkan dari hasil tanaman perusahaan itu sendiri. Bibit ini diambil dari tanaman yang terbukti memberikan hasil yang baik (bibit unggul). Bibit yang digunakan sebagai bahan tanam diambil dari pohon yang sudah berumur 7-10 tahun. Jumlah bibit yang ada pada perusahaan ini belum mencukupi kebutuhan, maka perusahaan akan membeli dari Balai Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember. Perusahaan sampai saat ini masih melakukan pembelian bibit dari Balai Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember.

3. Persemaian

Bibit tanaman yang telah dibeli dari balai pusat penelitian kopi dan kakao jember maupun yang ditanam sendiri dipelihara pada tempat persemaian sampai berumur 1 tahun. Biaya dari proses ini meliputi biaya tenaga kerja pembersihan lahan, pembuatan bedengan, dan pemeliharaan.

4. Penanaman Tanaman kopi

Biaya penanaman meliputi biaya tenaga kerja persiapan lahan dan biaya tenaga kerja pada saat penanaman. Bibit tanaman tersebut akan ditanam pada lahan yang sudah disiapkan, dimana selama 2.5-3 tahun tanaman tersebut belum menghasilkan, sampai masuk pada tahun berikutnya tanaman kopi tersebut telah menghasilkan buah.

5. Proses Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan

Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan meliputi:

a. Penyiraman.

Penyiraman mutlak diperlukan pada tanaman kopi, apalagi pada saat musim kemarau. Penyiraman dilakukan kurang lebih 1 minggu sekali dengan menggunakan selang biasa yang dihubungkan dengan diesel untuk mengambil air dari tandon kemudian disiramkan satu per satu ke pohon.

b. Perawatan tanaman kopi meliputi : pengendalian hama dan penyakit tanaman kopi. Berikut ini adalah jenis hama dan penyakit berikut cara pengendaliannya:

Tabel 4.1
Jenis Hama, Penyakit dan Cara Pengendalian

Nama Hama dan Penyakit	Bagian Yang Diserang	Pengendalian
1. Jamur Upas (<i>Costisium salmonicolor</i>)	Batang	Dikompres atau disemprotkan atau dengan disaputkan langsung pada batang
2. Karat Daun (oleh Cendawan <i>Hemileia Vastatrik</i> dan Bercak Daun	Daun	Fungisida Bayleton (dengan cara dikompreskan).
3. Hama Nematoda	Tanaman Kopi	Dibakar dan Dibongkar.
4. Pengerek Merah (<i>Zeuzera coffea</i>)	Batang	Memangkas cabang terinfeksi.
5. Bubuk buah	Buah yang masih hijau	Menggunakan Insektisida dan Lelesan pada akhir panen
6. Kutu Dompolan	Ditengah dompolan bunga dan buah	Menggunakan insektisida Supracide atau air sabun (dengan disemprotkan).
7. Cartisiur	Daun	Copersandos dan Balete
8. Hama Nematida		Lanete

c. Pemupukan

Jenis Pupuk yang digunakan ialah pupuk organik yaitu pupuk kandang serta pupuk buatan seperti Urea / ZA, SP36 / TSP dan ZK selain pupuk organik, pemupukan lewat daun juga diberikan pada tanaman apabila diperlukan yaitu ketika daun menguning yang biasanya kekurangan unsur hara N, Mn atau S maka menggunakan pupuk Mamigro.

Waktu pemberian pupuk disesuaikan dengan persediaan air dalam tanah yang mana persediaannya cukup untuk melarutkan pupuk tersebut. Pemberian dilakukan bila hujan turun cukup banyak, selain itu dalam memberikan pupuk ataupun obat-obatan kita harus memperhatikan jenis pupuk, dosis pupuk (yang tergantung besar kecilnya pohon dan umur pohon tersebut), waktu dan cara

pemberian serta pengawasan pada waktu pemupukan maupun pemberian obat-obatan itu sendiri akan tercapai dan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan.

d. Pemangkasan.

Tanaman kopi jika dibiarkan tumbuh, tinggi tanaman kopi dapat mencapai 12 meter dengan cabang-cabang yang rimbun dan tidak teratur. Hal ini berdampak tanaman dapat terserang penyakit, tidak menghasilkan buah dan buahnya sulit dipanen. Perusahaan melakukan pemangkasan cabang dan batang tanaman kopi secara teratur untuk mengatasi hal ini. Terdapat empat tahap pemangkasan tanaman kopi, yaitu pemangkasan pembentukan tajuk, pemangkasan pemeliharaan, pemangkasan cabang primer, dan pemangkasan peremajaan.

5. Panen

Tanaman kopi yang terawat dengan baik dapat mulai berproduksi pada umur 2.5 – 3 tahun tergantung dari lingkungan dan jenisnya. Produksi kopi yang dicapai oleh perusahaan selama 3 tahun terakhir rata-rata ± 115.700 kg. Pencapaian hasil produksi kopi setiap tahun bervariasi. Hal ini sangat tergantung dari keadaan lingkungan pada saat tanaman menghasilkan. Hasil produksi tertinggi akan terjadi pada tahun ke-7 sampai ke-9 dan setelah itu akan menurun secara bertahap sampai dengan tahun ke-25 pada saat tanaman tersebut telah habis masa manfaatnya dan ditebang. Cara pemanenan ada 3 tahap, yaitu: Pertama, Pemetikan pendahuluan, untuk memetik buah yang terserang bubuk. Kopi yang terserang berwarna kuning sebelum berumur 8 bulan. Kedua, Petik merah (Panen raya / Pemetikan besar-besaran), untuk

memetik buah yang sudah berwarna merah. Ketiga, Petik hijau (Petik Racutan), dilakukan apabila sisa buah di pohon tinggal $\pm 10\%$. Caranya dengan memetik semua buah yang masih tertinggal, baik yang merah maupun yang hijau.

6. Pasca Panen.

Kopi yang telah dipetik dikumpulkan dan dipisahkan antara warna yang merah, hijau atau hitam, selanjutnya dibawa ke tempat pengolahan. Panen kopi merah, maka tahap yang dilakukan setelah panen adalah giling basah, setelah itu dimasukkan ke dalam bak penampungan yang berisi air selama 2 hari 2 malam yang berfungsi untuk pengembangan. Kopi kemudian dicuci dan ditiris, kemudian dijemur selama 14 hari. Dalam proses penjemuran ini kopi harus selalu dibolak-balik agar keringnya merata. Setelah mengalami proses penjemuran maka kopi dapat disimpan didalam karung yang bersih dan kering, sebagai kopi gelondong.

Panen kopi racut (kopi yang berwarna hitam dan hijau) maka kopi dapat langsung dilakukan proses penjemuran selama 14 hari hingga kering, kemudian kopi dapat langsung disimpan dalam karung yang bersih dan kering.

Syarat gudang penyimpanan adalah harus mempunyai aliran udara (ventilasi) yang lancar dan cukup, agar suhunya lebih konstan (stabil), Suhu optimum gudang 20-25 derajat C dengan kelembaban 50-70 %, Gudang harus bersih, bebas dari hama dan penyakit serta bau asing lainnya, Karung ditumpuk di lantai yang diberi alas bambu/kayu setinggi ± 10 cm. Sisi bawah dan samping karung tidak boleh berhubungan langsung dengan tembok atau

lantai karena dapat menyebabkan kopi lembab. Pada proses pengemasan dan pengangkutan maka kopi yang sudah diklasifikasikan mutunya dicampur sampai rata dan disimpan dalam karung yang bersih dan kering. Pengiriman untuk ekspor menggunakan karung HC green 1,2 kg. Masing-masing karung berisi 75–80 kg. Karung-karung diberi merek dan kode-kode tertentu yang telah ditetapkan standar mutu kopi. Mulut karung dijahit zig-zag dengan tali goni dan disimpan dalam gudang yang memenuhi syarat.

4.1.5 Pemasaran Hasil Produksi Kopi

Penjualan yang dilakukan perusahaan selama ini adalah penjualan ke Kediri dan Dampit yang berupa biji, sedangkan untuk diolah kembali menjadi kopi bubuk oleh PT.Mannasatria Kusumajaya Perkasa hanya memerlukan 85 kg, yang kemudian dijual di area perusahaan, dan sekitarnya.

4.1.6 Inventarisasi Tanaman Kopi

Tanaman Kopi pertama kali ditanam adalah tahun 1995, berikut ini adalah daftar inventarisasi tanaman kopi.

Tabel 4.2
Inventarisasi Tanaman Kopi

Tahun	TBM	TM	Jumlah Tanaman Kopi
1995	5.562	-	5.562
1996	30.684	-	30.684
1997	35.143	-	35.143
1998	31.189	5562	36.751
1999	11.077	30.684	41.761
2000	9.447	35.143	44.590
2001	9.307	36.751	46.058
2002	15.334	41.761	57.095
2003	32.332	44.590	76.922

Sumber: Data Intern Perusahaan

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Perlakuan Akuntansi Biaya Perawatan Tanaman Kopi Perusahaan

Biaya perawatan tanaman kopi pada PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya meliputi: biaya pemakaian pupuk kandang, biaya pemakaian obat-obatan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya-biaya perawatan tanaman kopi merupakan komponen yang penting dan jumlahnya cukup material di dalam menentukan harga pokok produksi. Kebijakan biaya yang digunakan perusahaan adalah memperlakukan semua biaya yang menyangkut perawatan tanaman kopi dibebankan pada periode berjalan.

Pada dasarnya perusahaan telah membedakan antara tanaman yang belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman kopi memiliki umur ekonomis 25 tahun. Pada saat pembelian bibit sampai dengan tanaman siap berproduksi yaitu pada umur 2.5 -3 tahun merupakan TBM, pada akhir tahun ke 3 sampai akhir tahun ke 25, tanaman kopi siap untuk berproduksi dan merupakan TM. Namun perusahaan menganggap sama perlakuan atas biaya-biaya perawatan yang terjadi, dimana sebagai beban pada periode berjalan. Hal ini akan menyebabkan pembebanan biaya produksi terlalu besar, sebab biaya-biaya perawatan yang diserap oleh TBM seharusnya merupakan bagian dari aktiva biologi.

4.2.2 Sistem Pencatatan Perusahaan

Pada proses penanaman dan proses produksi, perusahaan melakukan pencatatan terhadap biaya – biaya tanaman tersebut. Ikhtisar pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembelian Bibit

Dalam proses ini harga pokok pembelian bibit dan seluruh biaya yang berada didalamnya, dikumpulkan dan dicatat sebagai berikut:

Persediaan Bibit	xx
Kas	xx

2. Proses Persemaian Bibit

Bibit yang telah dibeli kemudian disemai sehingga umurnya berkisar 12 bulan dimana disini juga terdapat biaya – biaya pemeliharaan, dan biaya tenaga kerja. Biaya itu semua dikumpulkan dan dicatat sebagai berikut:

Biaya Persemaian Bibit	xx
Kas	xx

3. Proses persiapan lahan

Proses persiapan lahan ini meliputi biaya tenaga kerja pembuatan lubang, pembersihan lahan, tutup lubang. Perusahaan mencatat biaya persiapan lahan dalam jurnal sebagai berikut :

Biaya Persiapan Lahan	xx
Kas	xx

4. Proses Penanaman Bibit

Bibit yang telah disemai dan telah siap ditanam pada lahan yang telah disiapkan, maka jurnal yang dicatat adalah:

Biaya Penanaman	xx
Kas	xx
TBM	xx
Persediaan Bibit	xx

5. Pemeliharaan Tanaman

Biaya produksi yang dilakukan perusahaan meliputi Biaya pemakaian bahan (yang terdiri dari biaya pemakaian pupuk dan obat-obatan), Biaya Tenaga kerja langsung (yang meliputi tenaga kerja untuk kegiatan penyiraman, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit), dan Biaya Overhead (yang meliputi biaya penyusutan kendaraan, bangunan, peralatan dan biaya – biaya lainnya).

Jurnal untuk mencatat biaya pemeliharaan, yaitu:

Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya Pupuk	xx
Biaya Obat-obatan	xx
Biaya Overhead	xx
Kas	xx
Akumulasi Penyusutan	xx

6. Mutasi dari TBM ke TM

Pada bulan April tahun 2004 tanaman kopi mulai dapat dipanen, masa ini disebut memasuki usia produksi, maka jurnal yang dicatat persahaan:

Tanaman Menghasilkan xx

Tanaman Belum Menghasilkan xx

4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Process costing yaitu:

Total hasil produksi kopi pada tahun 2003 adalah 85.773 kg

HPP kopi per kg = $\frac{\text{Total Biaya Produksi pada tahun ini} + \text{Biaya pemanenan}}{\text{Total hasil Produksi}}$

Total hasil Produksi

Total Biaya pada tahun 2003	Rp. 828.776.584	(Tabel 4.4)
Total Biaya Pemanenan	<u>Rp. 108.356.050</u>	(Tabel 4.3)
TOTAL	Rp. 937.132.634	

Harga Pokok Produksi Kopi per kg = $\text{Rp. 937.132.634} : 85.773 \text{ kg}$
 $= 10.926/\text{kg}$

Tabel 4.3
Biaya Pemanenan

URAIAN	JUMLAH
1.BTKL	
1.1 Borongan Petik	Rp. 38.606.850
1.2 Angkut kopi dan penggilingan	Rp. 11.836.800
1.3 Jemur Kopi	Rp. 9.206.400
1.4 Packing dan timbang	Rp. 38.610.000
2. Pembelian Karung	Rp. 4.576.000
1. Konsumsi	
a. K. Borongan Petik	Rp. 2.250.000
b. K. Angkut Kopi	Rp. 1.350.000
c. K. Jemur Kopi	Rp. 1.050.000
d. K.Packing dan Timbang	Rp. 450.000
2. Lain-lain	Rp. 420.000
TOTAL	Rp. 108.356.050

Sumber : Data intern perusahaan

Tabel 4.4
Biaya Produksi Kopi Tahun 2003

Biaya Pemakaian Bahan :	
1. Obat-obatan	Rp 461.532.000
2. Pupuk	Rp. 86.537.250
Jumlah Pemakaian Bahan	Rp.548.069.250
Biaya Tenaga Kerja Langsung:	
1. Upah Pemangkasan	Rp.50.983.902
2. Upah Penyiraman	Rp.20.393.561
3. Persipuk	Rp.38.237.926
4. Upah Pemupukan	Rp.50.983.902
5. Upah PHPT	Rp.61.180.682
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 221.779.973
Biaya Overhead:	
1. Gaji Pegawai Kebun	Rp.12.843.584
2. Biaya Penyusutan Peralatan	Rp. 2.000.000
3. Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 5.600.000
4. Biaya Penyusutan Bangunan	Rp. 3.600.000
5. BBM	Rp. 4.915.710
6. Automobile	Rp. 7.080.120
7. Utensil	Rp. 2.153.048
8. Stasionari	Rp. 1.434.500
9. Konsumsi	Rp. 4.320.000
10. Lain-lain	Rp. 14.980.000
Jumlah Biaya Overhead	Rp. 51.846.842
Total Biaya Produksi	Rp. 828.776.584

sumber : data intern perusahaan yang diolah

4.3 Pembahasan

4.3.1 Capital Expenditure dan Revenue Expenditure

PSAK NO 16:2004 , yang dimaksud dengan harga perolehan dari aktiva tetap yang dibeli, dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka penempatan aktiva tersebut pada kondisi dari tempat yang siap dipergunakan. Dalam suatu perkebunan, harga beli adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bibit kopi, sedangkan biaya-biaya lain adalah seluruh biaya yang dikeluarkan setelah penanaman, termasuk biaya pemeliharaan sampai aktiva biologi menghasilkan buah. Biaya pemeliharaan yang diserap oleh tanaman kopi yang telah berbuah dimasukkan sebagai biaya produksi.

Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi atas tanaman kopi, oleh perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Hal ini dilakukan karena perusahaan mengalami kesulitan didalam mengklasifikasikan biaya-biaya tanaman kopi, oleh karena itu perusahaan memperlakukan biaya-biaya tanaman kopi itu menjadi sama. Perusahaan membebankan seluruh biaya pada tahun berjalan dan tidak ada biaya yang dikapitalisasi untuk menambah harga perolehan aktiva.

Kebijakan yang dibuat perusahaan ini berakibat pada ketidak tepatan dalam pengakuan biaya, yang akhirnya akan menimbulkan ketidak tepatan dalam pembebanan biaya produksi dan harga pokok produksi dari tanaman kopi. Dampak selanjutnya adalah kurang tepatnya dalam menentukan harga jual kopi per kilo. Dalam menghadapi masalah ini maka perusahaan seharusnya

mengklasifikasikan biaya-biaya tanaman kopi menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan (Tabel 4.5). Konsep dasar yang digunakan dalam tanaman belum menghasilkan adalah bahwa perusahaan melakukan pembelian untuk memperoleh aktiva tetap. Pembelian aktiva yang masih berupa bibit masih memerlukan adanya pemeliharaan untuk menjadi tanaman yang bisa diproduksi dan ini membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan mulai dari pembelian bibit sampai tanaman siap berproduksi pada tanaman belum menghasilkan seharusnya dikapitalisasi atau sebagai penambah harga perolehan aktiva tetap tanaman kopi, dan baru dipertemukan dengan pendapatan sesuai dengan periode yang menikmati manfaatnya. Biaya-biaya yang berhubungan dengan tanaman sudah menghasilkan harus diakui sebagai beban tahun berjalan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah bahwa pengeluaran yang merupakan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah pengeluaran biaya yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan pada saat pembelian bibit sampai tanaman siap berproduksi. Biaya ini terdiri dari biaya pemakaian bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead selama tanaman belum menghasilkan.

Pengeluaran yang merupakan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah pengeluaran biaya-biaya yang terjadi pada saat tanaman sudah siap menghasilkan atau berproduksi, dalam hal ini biaya langsung maupun tidak langsung termasuk biaya pemanenan, dan ditambah dengan adanya penyusutan tanaman kopi yang telah menghasilkan.

Tabel 4.5
Penggolongan Biaya Tanaman Kopi
Menurut Umur Dan Masa Produksi

<i>Capital Expenditure</i>		<i>Revenue Expenditure</i>	
Bibit (0 – 1 tahun)	Tanaman Belum Menghasilkan (1- 3 tahun)	Tanaman Menghasilkan (3 – 25 tahun)	Akhir (> 25 tahun)
1. Harga beli 2. Persemaian 3. Pengolahan lahan <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan lahan - Pembersihan lahan - Pelubangan - Penanaman bibit - Tutup lubang 	1. Biaya Tenaga kerja langsung 2. Biaya pemakaian pupuk 3. Biaya pemakaian obat-obatan 4. Biaya overhead	1. Biaya Tenaga kerja langsung 2. Biaya pemakaian pupuk 3. Biaya pemakaian obat-obatan 4. Biaya overhead 5. Biaya Penyusutan	Nilai aktiva dihapuskan dengan akumulasi penyusutan

4.3.2 Perhitungan Aktiva Biologi

Perusahaan tidak melakukan penyusutan terhadap aktiva tetap yaitu tanaman kopi. Tanaman kopi di dalam perusahaan merupakan aktiva tetap karena menyerap dana yang besar dan digunakan untuk kegiatan produksi, dalam hal ini memproduksi kopi. Perhitungan penyusutan tanaman kopi menggunakan metode penyusutan garis lurus.

Harga perolehan Aktiva biologi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan sampai tanaman kopi berproduksi. Perusahaan melakukan pencatatan akuntansi untuk nilai perolehan aktiva biologi kopi, dimana tidak memasukkan biaya

perawatan yang diserap tanaman kopi sebelum menghasilkan, penulis perlu menelusuri nilai yang benar. Namun penulis mengalami kesulitan dimana perusahaan tidak memelihara catatan akuntansi dengan baik sehingga banyak data yang hilang. Penulis hanya dapat menelusuri nilai perolehan aktiva biologi atas tanaman kopi yang ditanam tahun 2001 adalah sebanyak 1468 bibit. Dari hasil penelusuran, kemudian dapat disesuaikan untuk tanaman kopi yang ditanam sebelum tahun 2001 dengan cara sebagai berikut:

Tabel 4.6**Nilai Perolehan Aktiva Biologi**

Biaya Persemaian (Lampiran 1)	Rp.16.926.512
Biaya Persiapan lahan (Lampiran 2)	Rp. 12.979.218
Biaya Penanaman (Lampiran 2)	Rp. 1.430.811
Biaya Pemeliharaan	
Tahun 2001 (Lampiran 3)	Rp. 13.088.423
Tahun 2002 (Lampiran 3)	Rp. 13.645.171
Tahun 2003 (Lampiran 3)	Rp. 15.878.955
TOTAL	Rp. 73.949.090

Sumber : Data diolah oleh penulis.

Keterangan: Rp. 73.949.090 adalah untuk 1468 bibit.

Dari hasil penelusuran, kemudian dapat disesuaikan untuk tanaman kopi yang ditanam sebelum tahun 2001 dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total TM}}{\text{TM yang ditanam tahun 2001}} \times \text{Rp. 73.949.090}$$

$$\frac{44.590 \text{ bibit} \times \text{Rp. } 73.949.090}{1.468 \text{ bibit}} = \text{Rp. } 2.246.178.422 \text{ (Nilai Aktiva Biologi)}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan Aktiva Biologi} &= \frac{\text{Harga Perolehan Aktiva Biologi}}{\text{Umur produktif}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 2.246.178.422}{25 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. } 89.847.137 \end{aligned}$$

4.3.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode process costing. Metode ini memang sesuai dengan perusahaan ditinjau dari sifat dan hasil produksinya, selain itu metode ini merupakan metode yang sangat sederhana dan memudahkan pihak manajemen dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Apabila perusahaan telah menerapkan metode pengalokasian pengeluaran biaya menjadi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure*, maka ketepatan dan kewajaran didalam penentuan harga pokok produksi akan tercapai, tetapi yang terjadi perusahaan belum menerapkan ini. Penulis melakukan perhitungan pengalokasian pengeluaran biaya menjadi *Capital* dan *Revenue Expenditure* seperti Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Pengeluaran Biaya Perawatan Tanaman Kopi
Berdasarkan Metode Capital Expenditure dan Metode Revenue Expenditure
Tahun 2003

Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Rp.	Capital Expenditure	Revenue Expenditure
		Kapitalisasi Biaya Produksi TBM Rp.	Biaya Produksi TM Rp.
Biaya Pemakaian Bahan:			
1. Obat-obatan	461.532.000	193.992.000	267.540.000
2. Pupuk	86.537.250	36.373.500	50.163.750
Jumlah Pemakaian Bahan	Rp.548.069.250	230.365.500	317.703.750
Biaya Tenaga Kerja Langsung:			
1. Biaya Pemangkasan	50.983.902	21.429.650	29.554.252
2. Biaya Penyiraman	20.393.561	8.571.860	11.821.701
3. Biaya Persipuk	38.237.926	16.072.237	22.165.689
4. Biaya Pemupukan	50.983.902	21.429.650	29.554.252
5. Biaya PHPT	61.180.682	25.715.580	35.465.102
Jumlah BTKL	Rp. 221.779.973	93.218.977	128.560.996
Biaya Overhead:			
1. Gaji Pegawai Kebun	12.843.984	5.398.608	7.445.376
2. Biaya Peny. Peralatan	2.000.000	840.644	1.159.356
3. Biaya Peny. Kendaraan	5.600.000	2.353.803	3.246.197
4. Biaya Peny. Bangunan	3.600.000	1.513.159	2.086.841

5. Biaya Peny. Tanaman	89.847.137		89.847.137
6. Automobile	7.080.120	3.623.890	3.456.230
7. BBM	4.915.710	2.110.600	2.805.110
8. Utensil	2.153.045	1.343.309	809.736
9. Stasionari	1.434.500	450.000	984.500
10. Konsumsi	4.320.000	2.160.000	2.160.000
11. Biaya Lain-lain	14.980.000	6.296.422	8.683.578
Jumlah Biaya Overhead	Rp. 148.774.496	26.090.435	122.234.079
Total Biaya Produksi	Rp. 918.623.719	349.674.912	568.498.825

Sumber : Data intern perusahaan yang diolah

4.3.4 Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi per kg dapat dilakukan dengan menggunakan metode *process costing* yaitu total biaya produksi yang dibagi dengan total hasil produksi. Metode ini merupakan metode yang sangat sederhana dan sesuai dengan hasil produksinya maka metode ini sangat tepat digunakan dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan, selain itu juga memudahkan pihak manajemen dalam penentuan harga pokok produksi.

HPP kopi per kg menurut penulis adalah:

Pengeluaran revenue sebelum penyusutan = Rp. 478.651.688

Biaya pemanenan = Rp. 108.356.050

Biaya penyusutan aktiva biologi = Rp. 89.847.137

TOTAL Rp. 676.854.875

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi terdapat selisih yang terjadi antara analisa yang dilakukan perusahaan dan penulis, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi
Antara Perusahaan Dengan Penulis

Pencatatan Perusahaan	Pencatatan Penulis
$\frac{\text{Rp. 937.132.634}}{85.773 \text{ kg}} = 10.926/ \text{ kg}$	$\frac{\text{Rp. 676.854.875}}{85.773 \text{ kg}} = 7.891/ \text{ kg}$

Perhitungan yang dilakukan perusahaan adalah perhitungan sebelum dilakukan pengalokasian terhadap biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang belum diklasifikasikan menjadi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* selain itu perusahaan belum melakukan penyusutan terhadap tanaman kopi yang seharusnya dilakukan. Adapun perhitungan yang dilakukan penulis sudah meliputi kesemua item diatas.

Penulis setelah mengadakan penelitian pada Perusahaan Kusuma serta melihat dari data-data yang diperoleh, maka dapat dilihat bahwa Perusahaan ini tidak mengalokasikan biaya-biaya perawatan tanaman kopi berdasarkan *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure*. Ini dapat dilihat dari jumlah total biaya produksi yang lebih besar yaitu sebesar Rp. 937.132.634 karena biaya-biaya yang dikeluarkan langsung dibebankan pada periode berjalan, walaupun perusahaan telah membedakan antara tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Dengan demikian perusahaan perlu mengelompokkan biaya-biaya tanaman kopi dengan benar dilihat dari klasifikasi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* sehingga total biaya produksi menjadi Rp.676.854.875

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa perbedaan perlakuan akuntansi terhadap biaya-biaya perawatan tanaman kopi dalam menentukan harga pokok produksi disebabkan karena perusahaan tidak melakukan pemisahan biaya menurut *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure*, dan juga tidak melakukan penyusutan terhadap aktiva tetap tanaman kopi, sehingga harga pokok produksi yang diterapkan pada perusahaan adalah Rp. 10.926/kg, dan setelah dilakukan analisa dan perhitungan oleh penulis, harga pokok produksi menjadi Rp. 7.891/kg karena biaya-biaya dipisahkan antara *Capital Expenditure*, dan *Revenue Expenditure*.

Ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi berpengaruh pada beberapa hal, diantaranya adalah harga pokok produksi yang tidak tepat menyebabkan laba yang dicatat perusahaan menjadi lebih rendah. Informasi yang tidak tepat pada laba yang dihasilkan dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi tidak tepat pula, misalkan keputusan untuk ekspansi yang ditunda karena menganggap laba yang dihasilkan kurang memuaskan. Selain itu, tujuan menentukan harga pokok produksi per kilo adalah untuk menentukan harga jual per kilo dimana harga jual dihitung dengan cara harga pokok produksi per kilo ditambah margin yang diinginkan. Informasi yang salah dimana harga pokok produksi per kilo yang tinggi menyebabkan harga jual juga terlalu tinggi, hal ini dapat mengakibatkan kurang minatnya konsumen untuk membeli produk kopi di perusahaan ini. Dengan demikian, perusahaan harus segera mengubah sistem pencatatan yang selama ini digunakan, dengan sistem pencatatan yang lebih benar sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Prosedur tentang penentuan harga pokok produksi yang berupa perlakuan biaya perawatan atas tanaman kopi yang dimiliki oleh PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya telah dilakukan. Berdasarkan pembahasan tersebut, selanjutnya penulis menarik kesimpulan dan memberikan saran.

5.1 Kesimpulan

1. Perusahaan sejak awal berdirinya sampai skripsi ini dibuat, melakukan pencatatan akuntansi terutama dalam memperlakukan biaya-biaya pemeliharaan saat mulai bibit ditanam sampai tanaman telah berbuah, dimana dibebankan pada periode berjalan (*Revenue Expenditure*) atau dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi, akibatnya beban periode dinilai terlalu tinggi, sebaliknya nilai aktiva biologi dinilai terlalu rendah.
2. Perusahaan tidak melakukan penyusutan terhadap tanaman biologinya, hal ini disebabkan karena nilainya yang terlalu kecil. Berdasarkan teori, setiap aktiva tetap termasuk aktiva biologi kecuali tanah seharusnya disusutkan. Penyusutan merupakan pengalokasian dari biaya yang dikeluarkan untuk dipertemukan dengan periode-periode yang telah mengambil manfaat atau menghasilkan pendapatan.

3. Kesalahan perhitungan harga pokok produksi yang disebabkan kesalahan dalam memperlakukan biaya perawatan ke dalam unsur harga pokok produksi menyebabkan harga pokok produksi perusahaan terlalu tinggi. Akibatnya laba yang dicatat terlalu rendah. Begitu juga dalam menentukan harga jual, dimana harga jual kopi yang ditawarkan perusahaan lebih tinggi dari rata-rata harga pasar. Hal ini merugikan perusahaan dalam hal kesempatan untuk menarik konsumen.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan atas kesimpulan diatas dan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada perusahaan, antara lain:

1. Perlunya pemahaman terhadap identifikasi pengeluaran yang berhubungan dengan *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure*. Setiap pengeluaran yang terjadi hendaknya terlebih dahulu ditelusuri dan diklasifikasikan dengan tepat apakah pengeluaran tersebut dalam kelompok biaya yang dikapitalisasi pada tanaman belum menghasilkan atau dalam kelompok biaya yang dibebankan pada produksi periode berjalan.
2. Perusahaan harus melakukan penyusutan terhadap semua aktiva tetapnya (kecuali tanah) termasuk aktiva biologinya karena sesuai dengan *matching konsep* dimana pendapatan dan beban dipertemukan dalam satu periode untuk menentukan income yang dihasilkan perusahaan. Jika selama umur produktif dapat diestimasi dengan baik, maka sebaiknya perusahaan mengakui penyusutan aktiva biologi dengan metode produksi dan bukan garis lurus.

3. Pemeliharaan catatan akuntansi sangat penting meskipun periode sudah berlalu. Hal ini karena untuk melakukan perbaikan-perbaikan dibutuhkan data-data historis masa lalu. Karena itu perusahaan harus memelihara catatan akuntansinya dengan benar sehingga kejadian kehilangan catatan akuntansi tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 1994. *Audit of Agricultural Procedures and Agricultural Cooperatives*
- Baridwan, Zaki, 1996. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Financial Accounting Standards Board. 1984 *Statement of Financial Accounting Concept No. 5 Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprise*. Stamford, Connecticut.
- , 1985. *Statement of Financial Accounting Concept No. 6 Element of Financial Statements*. Stamford, Connecticut.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen. 2003. *Managerial Accounting*. Edisi kesepuluh. Mc.Graww-Hill. Irwin
- Hammer, Lawrence H., dan Milton F. Usry. 1995. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen. 2003. *Management Accounting*. Edisi keenam. South Western Co.
- Hilton, Ronald W. 2002. *Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment*. Edisi Kelima. Mc.Graww-Hill Co, Inc.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. 2nd ed. Canada: John Wiley & Sons
- Kieso, Donald E, and Jerry J Weygandt. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mulyadi. 1999 *Akuntansi Biaya* Edisi kelima. Yogyakarta: STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara
- Sukanto, Reksohadiprodjo 1982. BPFE *Akuntansi Manajemen Perkebunan*
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*. Edisi Kedua Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Yin, Robert K. *Studi Kasus (Desain dan Metode)* Edisi Revisi. Terjemahan. 2002.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

www.iasplus.com (*Website Internasional Accounting Standart Commitee*) Desember
2002

www.iasc.org.uk (*Website International Accounting Standart Commitee*) Desember
2002

Lampiran 1:

Tabel Biaya Persemaian Bibit
Tahun 2000
Sejumlah 1468 bibit

URAIAN	JUMLAH
BIAYA TENAGA KERJA	
a. Pembersihan lahan	Rp 491.232,00
b. Pembuatan bedengan	Rp 2.105.280,00
c. Penyemaian	Rp 491.232,00
d. Campur tanah	Rp 58.480,00
e. Isi polybag	Rp 421.056,00
f. Pindah bibit	Rp 140.352,00
g. Pemeliharaan	Rp 12.631.680,00
PEMBELIAN BIBIT	Rp 587.200,00
TOTAL	Rp 16.926.512,00

Lampiran 2

Tabel Penanaman dan Persiapan Lahan

URAIAN	JUMLAH
1. Biaya Persiapan Lahan Sebelum Ditanam	
Pembuatan Lubang	Rp. 2.452.818
Pembersihan Lahan	Rp. 4.210.560
Pembuatan Lahan	Rp.4.210.560
Tutup Lubang	Rp.2.105.280
2. Biaya Tenaga Kerja Pada saat Penanaman	Rp.1.430.811
Bibit	
TOTAL	Rp. 12.979.218

Sumber : data intern perusahaan yang diolah

Lampiran 3

Biaya Produksi tahun 2001 - 2003**Untuk 1468 Bibit Yang ditanam pada tahun 2001**

Uraian	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
a. BTKL			
a.1 Pemangkasan	Rp. 715.405	Rp. 867.099	Rp. 972.990
a.2 Penyiraman	Rp. 286.162	Rp. 346.839	Rp. 389.196
a.3 Persipuk	Rp. 536.554	Rp. 650.324	Rp. 729.743
a.4 Pemupukan	Rp. 715.405	Rp. 867.099	Rp. 972.990
a.5 PHPT	Rp. 858.486	Rp. 1.040.518	Rp. 1.167.589
b. Biaya Pemakaian Bahan			
b.1 Pupuk	Rp. 1.009.250	Rp. 1.101.000	Rp. 1.651.500
b.2 Obat-obatan	Rp. 7.193.200	Rp. 7.707.000	Rp. 8.808.000
c. BOP			
c.1 BBM	Rp. 224.766	Rp. 96.804	Rp. 95.830
c.2 Penyusutan Peralatan	Rp. 63.746	Rp. 51.423	Rp. 40.507
c.3 Penyusutan Kendaraan	Rp. 178.488	Rp. 143.985	Rp. 106.872
c.4 Penyusutan Bangunan	Rp. 114.742	Rp. 92.561	Rp. 68.703
c.5 Gaji pegawai kebun	Rp. 409.374	Rp. 330.238	Rp. 245.118
c.6 Automobile	Rp. 109.961	Rp. 143.602	Rp. 164.539
c.7 Utensil	-	-	Rp. 60.992
c.8 Konsumsi	Rp. 272.559	Rp. 186.109	Rp. 98.072
c.8 lain-lain	Rp. 400.323	Rp. 20.569	Rp. 285.882
TOTAL	Rp. 13.088.423	Rp. 13.645.171	Rp. 15.878.955

Sumber : data intern perusahaan yang diolah

Lampiran 4 TABEL BIAYA PRODUKSI TAHUN 2001

JUMLAH TBM = 9307 POHON

JUMLAH TM = 36,751 POHON

JUMLAH TANAMAN = 46,058 POHON

BIAYA PRODUKSI
TAHUN 2001

URAIAN	JUMLAH
A. BTKL	
A.1 PEMANGKASAN	
TBM	Rp 3.820.206,00
TM	Rp 17.909.987,33
A.2 PENYIRAMAN	
TBM	Rp 1.814.244,53
TM	Rp 7.163.994,93
A.3 PERSIPUK	
TBM	Rp 3.401.708,50
TM	Rp 13.432.490,50
A.4 PEMUPUKAN	
TBM	Rp 4.535.611,33
TM	Rp 17.909.987,33
A.5 PHPT	
TBM	Rp 5.442.733,60
TM	Rp 21.491.984,80
B. BIAYA PEMAKAIAN PUPUK	
TBM	Rp 6.398.562,50
TM	Rp 27.563.250,00
C. BIAYA PEMAKAIAN OBAT2AN	
TBM	Rp 45.604.300,00
TM	Rp 180.079.900,00
D.BOP	
D.1 BBM	
TBM	Rp 1.425.000,00
TM	Rp 1.425.000,00
D.2 PENYUSUTAN PERALATAN	
TBM	Rp 404.142,60
TM	Rp 1.595.857,40
D.3 PENYUSUTAN KENDARAAN	
TBM	Rp 1.131.599,29
TM	Rp 4.468.400,71
D.4 PENYUSUTAN BANGUNAN	
TBM	Rp 727.456,69
TM	Rp 2.872.543,31
D.5 GAJI PEGAWAI KEBUN	
TBM	Rp 2.595.400,56
TM	Rp 10.248.583,44
D.6 AUTOMOBILE	
TBM	Rp 697.145,99
TM	Rp 2.752.854,01
D.7 KONSUMSI	
TBM	Rp 1.728.000,00
TM	Rp 1.728.000,00
D.8 OTHERS	
TBM	Rp 2.538.015,55
TM	Rp 10.021.984,45
TOTAL	Rp 402.928.945,37

TOTAL BIAYA TBM

Rp 82.264.127,14

TOTAL BIAYA TM

Rp 320.664.818,23

Biaya TBM per unit = Rp. 82.264.127,14 : 9.307 kg

Rp 8.838,95

Biaya TM per unit = Rp. 320.664.818,23 : 36.751 kg

Rp 8.725,34

Lampiran 5 TABEL BIAYA PRODUKSI TAHUN 2002

JUMLAH TBM = 15,334 POHON

BIAYA PRODUKSI

JUMLAH TM = 41,761 POHON

TAHUN 2002

JUMLAH TANAMAN = 57,095 POHON

URAIAN	JUMLAH
A. BTKL	
A.1 PEMANGKASAN	
TBM	Rp 9.057.282,67
TM	Rp 24.666.830,67
A.2 PENYIRAMAN	
TBM	Rp 3.622.913,07
TM	Rp 9.866.732,27
A.3 PERSIPUK	
TBM	Rp 6.792.962,00
TM	Rp 18.500.123,00
A.4 PEMUPUKAN	
TBM	Rp 9.057.282,67
TM	Rp 24.666.830,67
A.5 PHPT	
TBM	Rp 10.868.739,20
TM	Rp 29.600.196,80
B. BIAYA PEMAKAIAN PUPUK	
TBM	Rp 11.500.500,00
TM	Rp 39.672.950,00
C. BIAYA PEMAKAIAN OBAT2AN	
TBM	Rp 80.503.500,00
TM	Rp 219.245.250,00
D.BOP	
D.1 BBM	
TBM	Rp 1.011.165,78
TM	Rp 2.753.834,22
D.2 PENYUSUTAN PERALATAN	
TBM	Rp 537.139,85
TM	Rp 1.462.860,15
D.3 PENYUSUTAN KENDARAAN	
TBM	Rp 1.503.991,59
TM	Rp 4.096.008,41
D.4 PENYUSUTAN BANGUNAN	
TBM	Rp 966.851,74
TM	Rp 2.633.148,26
D.5 GAJI PEGAWAI KEBUN	
TBM	Rp 3.449.507,85
TM	Rp 9.394.476,15
D.6 AUTOMOBILE	
TBM	Rp 1.500.000,00
TM	Rp 2.000.000,00
D.8 KONSUMSI	
TBM	Rp 1.944.000,00
TM	Rp 1.944.000,00
D.9 OTHERS	
TBM	Rp 214.855,94
TM	Rp 585.144,06
TOTAL	Rp 533.619.077,00

TOTAL BIAYA TBM

Rp 135.737.730,35

TOTAL BIAYA TM

Rp 391.088.384,65

Biaya TBM per unit = Rp. 135.737.730,35 : 15.334 kg

Rp 8.852,08

Biaya TM per unit = Rp. 391.088.384,65 : 41.761 kg

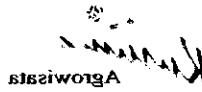
Rp 9.364,92

lampiran 6 TABEL BIAYA PRODUKSI TAHUN 2003

JUMLAH TBM = 32.332 POHON
 JUMLAH TM = 44.590 POHON
 JUMLAH TANAMAN = 76.922 POHON

**BIAYA PRODUKSI
 TAHUN 2003**

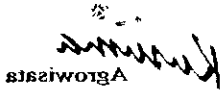
URAIAN	JUMLAH
A. BTKL	
A.1 PEMANGKASAN	
TBM	Rp 21.429.650
TM	Rp 29.554.252
A.2 PENYIRAMAN	
TBM	Rp 8.571.860
TM	Rp 11.821.701
A.3 PERSIPUK	
TBM	Rp 16.072.237
TM	Rp 22.165.689
A.4 PEMUPUKAN	
TBM	Rp 21.429.650
TM	Rp 29.554.252
A.5 PHPT	
TBM	Rp 25.715.580
TM	Rp 35.465.102
B. BIAYA PEMAKAIAN PUPUK	
TBM	Rp 36.373.500
TM	Rp 50.163.750
C. BIAYA PEMAKAIAN OBAT2AN	
TBM	Rp 193.992.000
TM	Rp 267.540.000
D.BOP	
D.1 BBM	
TBM	Rp 2.110.600
TM	Rp 2.805.110
D.2 PENYUSUTAN PERALATAN	
TBM	Rp 840.644
TM	Rp 1.159.356
D.3 PENYUSUTAN KENDARAAN	
TBM	Rp 2.353.803
TM	Rp 3.246.197
D.4 PENYUSUTAN BANGUNAN	
TBM	Rp 1.513.159
TM	Rp 2.086.841
D.5 GAJI PEGAWAI KEBUN	
TBM	Rp 5.398.608
TM	Rp 7.445.376
D.6 AUTOMOBILE	
TBM	Rp 3.623.890
TM	Rp 3.456.230
D.6 UTENSIL	
TBM	Rp 1.343.309
TM	Rp 809.739
D.7 STASIONARI	
TBM	Rp 450.000
TM	Rp 984.500
D.8 KONSUMSI	
TBM	Rp 2.160.000
TM	Rp 2.160.000
D.9 OTHERS	
TBM	Rp 6.296.422
TM	Rp 8.683.578
TOTAL	Rp 828.776.584
TOTAL BIAYA TBM	Rp 349.674.909
TOTAL BIAYA TM	Rp 479.101.675
Biaya TBM per unit = Rp. 349.674.909 : 32.332 kg	Rp 10.815,13
Biaya TM per unit = Rp. 479.101.675 : 44.590 kg	Rp 10.744,60



PT.KUSUMA SATRIA DINASASRI WISATAJAYA

LAPORAN LABA / RUGI

Penjualan/ pendapatan	xx
Harga Pokok Penjualan:	
Barang Jadi Awal	xx
(+) Harga Pokok Produksi	xx
(-) Barang Jadi Akhir	xx
Harga pokok penjualan	xx
Laba / Rugi sebelum Beban Usaha	xx
Beban Usaha :	
Beban Umum	xx
Beban administrasi	xx
Beban penjualan	xx
Laba / Rugi sebelum Pendapatan	xx
dan beban diluar usaha	
Pendapatan dan Beban Diluar Usaha:	
Pendapatan	xx
Laba / Rugi	xx


PT.KUSUMA SATRIA DINASASRI WISATAJAYA**NERACA****AKTIVA****Aktiva Lancar**

Kas	xx
Bank	xx
Deposito	xx
Piutang	xx
Uang muka	xx
Persediaan	xx
Rekening Koran	xx

Jumlah Aktiva Lancar xx
Aktiva Tetap

Tanah	xx
Bangunan	xx
Akumulasi peny.bangunan	xx
Mesin dan instalasi listrik	xx
Akumulasi peny. Mesin	xx
Kendaraan	xx
Akumulasi peny.kendaraan	xx
Peralatan	xx
Akumulasi peny.peralatan	xx
Aktiva Tanaman	
TBM	xx
TM	xx

Jumlah Aktiva Tetap xx
Aktiva Lain-lain

Bibit	xx
Pekerjaan dalam penyelesaian	xx

Jumlah aktiva lain-lain xx
TOTAL AKTIVA**KEWAJIBAN****Kewajiban lancar**

Hutang Dagang	xx
Hutang Bank	xx
Hutang Pajak	xx
Hutang Direksi	xx
Hutang Antar Direksi	xx
Hutang lain-lain	xx

Jumlah Kewajiban Lancar xx
Kewajiban Jangka Panjang

Kredit Investasi	xx
Hutang pada pemegang saham	xx
Hutang leasing	xx

Jumlah Kewajiban Jangka Panjang xx
EKUITAS

Modal Saham	xx
Agio saham	xx
Laba ditahan	xx

Jumlah Ekuitas xx
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS